

**POLA KOMUNIKASI PEMBINA TAHFIZH DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI MA'HAD
TAHFIZH AL-BIRR KAB. GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

Jidin Marinda
NIM: 105271108620

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1446 H / 2024 M**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), **Jidin Marinda**, NIM. 105271108620 yang berjudul **“Pola Komunikasi Pembina dalam Pembinaan Akhlak Santri di Ma'had Tahfidz Al-Birr, Kabupaten Gowa”** telah diujikan pada hari Kamis, 24 Shafar 1446 H/ 29 Agustus 2024 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

24 Shafar 1446 H.
Makassar, -----
29 Agustus 2024 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Aliman, Lc., M. Fil.I. (.....)

Sekretaris : Agil Husain Abdullah, S. Sos., M. Pd. (.....)

Anggota : Muh. Ramli, S. Sos.I., M. Sos.I. (.....)

Muslahuddin As'ad, Lc., M. Pd. (.....)

Pembimbing I : Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos.I. (.....)

Pembimbing II: Muhammad Syahrudin, S. Pd.I., M. Kom.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Kamis, 24 Shafar 1446 H/ 29 Agustus 2024 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Jidin Marinda**

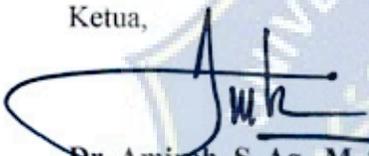
NIM : 105271108620

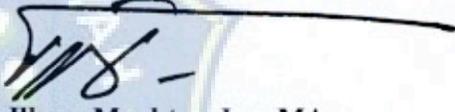
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pembina dalam Pembinaan Akhlak Santri di Ma'had Tahfidz Al-Birr, Kabupaten Gowa.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

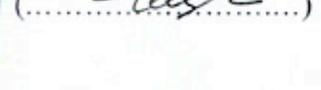

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Aliman, Lc., M. Fil.I.
2. Agil Husain Abdullah, S. Sos., M. Pd.
3. Muh. Ramli, S. Sos.I., M. Sos.I.
4. Muslahuddin As'ad, Lc., M. Pd.

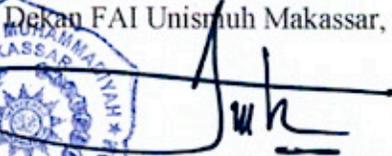

.....

.....

.....

.....

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,


Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 774 234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jidin Marinda

NIM : 105271108620

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi, saya menyusun dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 6 Safar 1446 H
11 Agustus 2024 M

Yang membuat pernyataan



Jidin Marinda
NIM. 105271108620

ABSTRAK

Jidin Marinda. 105271108620. 2024. Pola Komunikasi Pembina Tahfizh Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Di Ma'had Tahfizh Al-Birr Kababupaten Gowa. Dibimbing oleh Meisil B. Wulur dan Muhammad. Syahrudin.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang digunakan oleh pembina dalam membina akhlak santri di Ma'had Tahfizh Al-Birr Kababupaten Gowa, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak santri di Ma'had Tahfizh Al-Birr Kababupaten Gowa

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dimana metode ini berfokus pada observasi langsung terhadap individu dalam lingkungan sendiri, serta berinteraksi dengan mereka dalam konteks bahasa dan istilah yang mereka gunakan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan komunikasi antar pembina yang mencakup interaksi di antara mereka selama kegiatan atau program tertentu. Hal ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran faktual sesuai dengan kondisi di lapangan. Wawancara melibatkan koordinator tahfizh, para pembina, serta beberapa mahasantri sebagai informan utama. Selain itu, dokumentasi yang digunakan mencakup sejumlah tabel di markaz tahfizh yang relevan dengan topik yang dibahas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dan pembina dalam pembinaan akhlak santri di Ma'had Tahfizh al-Birr mencakup keteladanan (*Uswatun Hasanah*), latihan dan pembiasaan (*Tarbiyah Amaliyah*), dialog dan diskusi, nasehat (*Mauidzah*), pendekatan personal, motivasi dan hukuman, serta pendidikan melalui kemandirian. Beberapa faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak santri mencakup motivasi yang diberikan oleh pembina, kesadaran internal santri, dukungan dari orang tua, serta pengaruh lingkungan yang positif. Namun, terdapat juga sejumlah hambatan dalam pembinaan akhlak, seperti santri yang mengalami kemunduran semangat (fujur), pengaruh negatif dari orang tua, masalah kesehatan, serta kesulitan dalam metode menghafal. Meskipun tantangan ini masih ada, para pembina tetap berupaya secara maksimal untuk memastikan para santri memiliki akhlak yang mulia.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Pembina, dan Akhlak.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul: “Pola Komunikasi Pembina Tahfizh dalam Pembinaan Akhlak Santri di Ma’had Tahfizh Al-Birr Kabupaten Gowa.”

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan ummat muslimin yang senantiasa mengikuti sunnah beliau.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak rintangan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga rintangan dan hambatan tersebut alhamdulillah dapat teralui.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T, I.P.U. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Aliman, Lc., M.Fil.I, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. H. Lukman Abdul Shamad, Lc. M.Pd, Mudir Ma’had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Agil Husain Abdullah, S.Sos., M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I.,M.Sos.I., selaku Pembimbing I, penulis mengucapkan jazaakallahu khairan katsira atas segala ilmu, didikan, dan bimbingan selama saya berproses di prodi tercinta, utamanya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Muhammad. Syahrudin, M.Kom.I, selaku Pembimbing II, penulis mengucapkan jazaakallahu khairan katsira atas segala ilmu, didikan, motivasi dan bimbingan selama penyusunan skripsi.
8. Kepada Bapak, Ibu Dosen dan Staf Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengajarkan banyak ilmu baru.
9. Para mentor kelas pendamping yang senantiasa kebersamai dan mendampingi proses penyusunan skripsi ini ustdz Agil Husain Abdillah, S.Sos. M.Pd, semoga Allah senantiasa menjaga dan memudahkan urusannya.
10. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada ustadz Abd. Aziz S.Pd, sebagai Koordinator Ma'had Tahfizh Al-Birr Kabupaten Gowa, Peneliti mengucapkan banyak terima kasih karena telah menerima dan memudahkan kami dalam proses penelitian ini.
11. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada ustadz Sunardin, selaku Pembina tahfizh yang telah bersedia menjadi narasumber dalam proses penelitian penulis dan mempermudah urusan saya selama penyusunan skripsi.

12. Kepada Salman, Abdullah, Muamar, Abdul Khalid, Abdul Qodir Jailani, Hasrul dan Eri Rahman yang selalu merespon dengan baik ketika ada informasi yang dibutuhkan.
13. Teman-teman seperjuangan di KPI yang selalu memberikan semangat saat dilanda kemalasan dalam proses penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan jazakumullahu khairan katsiran atas semua yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan atas segala urusan dalam meniti kehidupan ini.

Makassar, 6 Safar 1446 H
11 Agustus 2024 M

Peneliti

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Pengertian dan Pola komunikasi.....	10
1. Pengertian Pola	10
2. Pengertian Komunikasi.....	11

3. Pengertian pola komunikasi	14
4. Macam-macam komunikasi	15
5. Unsur-unsur Komunikasi	18

B. Pembina Tahfidz Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Mahad

Tahfidz Al-Birr	20
1. Pengertian pembinaan.....	20
2. Pengertian akhlak.....	22
3. Macam-macam akhlak.....	24
4. Manfaat akhlak	26
5. Pengertian santri	28
6. Pengertian mahad tahfidz al-birr.....	29

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak

1. Faktor pendukung	31
2. Faktor penghambat.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	36
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	37
C. Fokus Penelitian.....	37

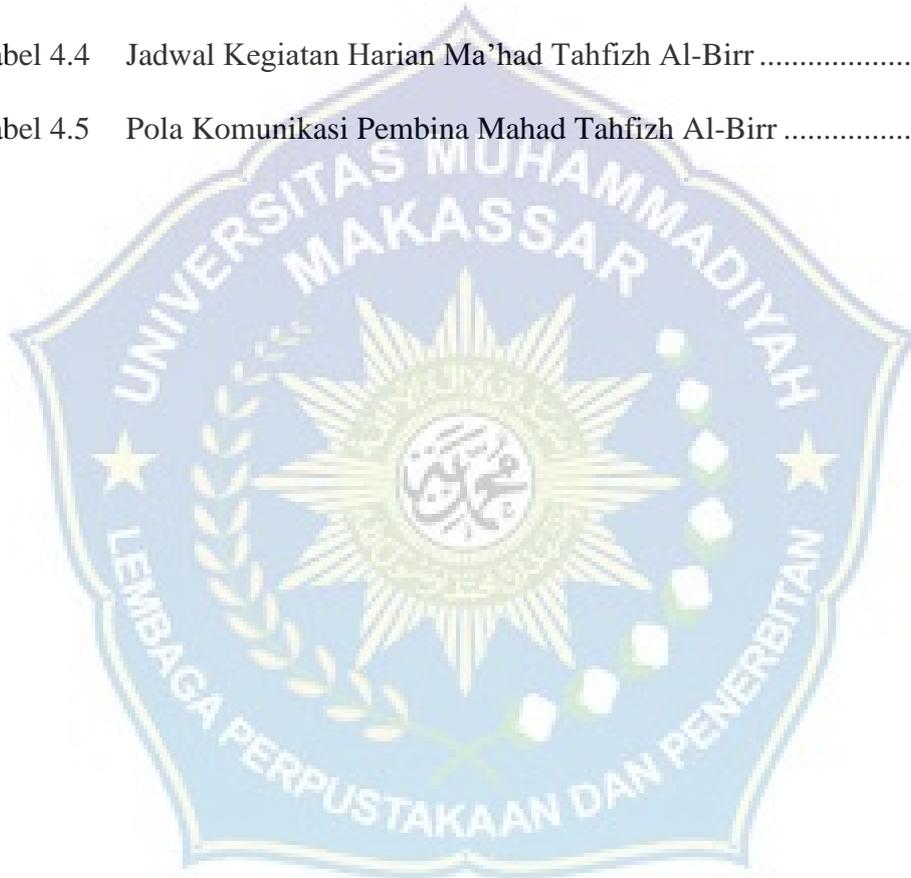
D. Deskripsi Fokus Penelitian	38
E. Sumber Data	39
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi	40
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi.....	41
H. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Strategi Komunikasi.....	55
C. Implementasi Pola Komunikasi Pembina Tahfiz dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Ma'had Tahfizh Al-Birr.....	61
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	64
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
A. Lampiran I	77
B. Lampiran II	79
C. Lampiran II	82
HASIL UJI PLAGUASI	87
BIODATA	88



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Profil Ma'had Tahfzh Al-Birr.....	46
Tabel 4.2 Struktur Organisasi Mahad Tahfizh Al-Birr.....	48
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Mahad Tahfizh Al-Birr.....	49
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Harian Ma'had Tahfizh Al-Birr	51
Tabel 4.5 Pola Komunikasi Pembina Mahad Tahfizh Al-Birr	57



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia perlu saling berkomunikasi. Istilah “*komunikasi*” merujuk pada interaksi yang saling bergantung antara individu maupun kelompok. Dengan demikian, komunikasi, baik disadari maupun tidak, merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, kebutuhan akan komunikasi menjadi syarat penting untuk eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Di sisi lain, para ahli percaya bahwa manusia mulai berinteraksi sejak lahir. Padahal, gerakan dan tangisan pertama saat seseorang memasuki tahap kelahiran merupakan tanda bahwa orang tersebut mulai bisa berkomunikasi. Sementara orang dapat menggunakan panca inderanya secara sadar, mereka juga membutuhkan perhatian dari lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Bahkan, orang sering menggunakan berbagai cara untuk mencapainya.¹

Pendapat Turner, komunikasi merupakan suatu proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk membangun dan memahami makna dalam konteks mereka. Definisi ini mencakup lima elemen utama: sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Pertama, komunikasi melibatkan pengirim dan penerima yang memiliki peran penting dan berinteraksi dengan berbagai motif, motivasi, dan kemampuan. Kedua, komunikasi merupakan proses yang terus-menerus dan tidak pernah berhenti, sebagai suatu proses bersifat terus menerus dan tidak ada habisnya.

¹ Zikri Fachrul Nurhadi., *Teori Komunikasi Kontemporer*, (Cet, I; Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima, 2017), h. 2.

Dimana komunikasi yang berlangsung tidak ada habisnya atau saling bereaksi secara siklis. Dinamis karena bisa berubah, terkadang diwarnai konflik, dan sangat kompleks karena menggunakan pesan yang berbeda-beda dan berkesinambungan karena komunikasi dengan seseorang terekam di masa lalu dan cara kita berkomunikasi mempengaruhi masa depan.²

Komunikasi juga dapat digunakan sebagai konversi nilai-nilai agama, sosial dan pendidikan. Apalagi di zaman modern ini, ada kebutuhan untuk membangun masyarakat yang Islami di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, proses konversi nilai-nilai Islam melalui komunikasi pada hakekatnya merupakan tujuan represi. Bebaskan rakyat dari kebodohan kecanduan narkoba dan penindasan.

Jadi dengan berkomunikasi, umat Islam diharapkan untuk selalu berprasangka baik, selalu menghargai orang lain dan selalu memiliki sikap yang baik. Semua ini dilakukan tidak hanya untuk sesama kita, tetapi juga untuk Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya seperti hewan, tumbuhan dan alam semesta: Jika kita membuang sampah sembarangan, itu akan mengganggu lingkungan dan merusak kebersihan dan keindahan. Sampah menyampaikan kepada lingkungan simbol ketidakpedulian kita terhadap lingkungan. Dalam komunikasi interpersonal, seorang muslim harus berkomunikasi tanpa merendahkan ras, status sosial, status ekonomi, agama dan suku melalui komunikasi.³

Kesimpulan dari pengertian komunikasi adalah bahwa komunikasi merupakan suatu proses dinamis yang terjadi antara dua pihak atau lebih,

² Ahmad Sutra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet, 1; Yogyakarta: Deplubish, 2017), h. 30.

³ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet, 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 344.

melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan. Tujuan utamanya adalah menciptakan pemahaman yang efektif di antara para pelibat komunikasi. Proses ini melibatkan berbagai unsur, termasuk penyampaian informasi, pemahaman maksud, dan respons terhadap pesan. Konteks, media yang digunakan, dan kemampuan berkomunikasi merupakan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan interaksi komunikasi. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen krusial dalam berbagai aspek kehidupan, berperan penting dalam membangun hubungan, mentransmisikan informasi, dan mencapai pemahaman bersama.

Dari kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, perlu mencari kebaikan, terutama dalam hal ilmu agama. Informasi yang kami sampaikan harus relevan, komunikatif, dan mudah dipahami, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 63 yaitu:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahan :

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.⁴

Dari ayat tersebut bahwa dalam bahasa Arab, istilah untuk komunikasi adalah "*Muwaasholat*". Komunikasi yang efektif berarti menggunakan kata-kata yang singkat, jelas, dan lengkap, sehingga informasi dapat disampaikan dengan jelas.

“*Qaulan Baligha*” artinya yaitu tuturan atau perkataan yang jelas, ungkapan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 88.

yang jelas dan tepat tentang apa yang diinginkan, atau dapat juga diartikan ungkapan yang benar dalam kata-kata. Dan jika dilihat dari tujuan atau domain yang dicapai, maka dapat diartikan sebagai pernyataan yang efektif.⁵

Tetapi dalam konteks pembinaan akhlak, komunikasi sangat penting dan dibutuhkan oleh banyak pihak untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Pembinaan adalah upaya untuk memotivasi dan membawa perubahan. Ikuti prosesnya dengan baik untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Akhlak bukan hanya tindakan, bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu, dan bukan hanya pengetahuan. Akhlak merupakan usaha untuk menghubungkan kondisi pikiran dengan tindakan yang berkelanjutan, sehingga tindakan tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari, bukan sekadar bersifat sementara. Saat ini, banyak tantangan yang dapat merusak moral umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat, karena seseorang yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak terbaik.

Namun dengan kata lain, akhlak adalah keadaan pikiran yang mendorong tindakan spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa terbagi menjadi dua bagian: ada yang bersumber dari fitrah atau fitrah masa kecil dan ada yang dari kebiasaan praktis. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak adalah usaha manusia atau kedewasaan untuk membimbing peserta didik agar bertakwa dan bermoral.⁶

Jadi Kesimpulan dari pengertian akhlak yaitu bahwa akhlak merujuk pada

⁵ Izzatul Iffah, “*Pola Komunikasi Antara Pembina dan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka*”, Skripsi :Fakultas Agama Islam UNISMUH Makassar, (Makassar, 2020)

⁶ Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlaqur Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*, (Cet, 1; Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021), h. 344.

tingkah laku dan perbuatan seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Akhlak melibatkan aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan sikap baik dalam interaksi sosial. Pentingnya akhlak terletak dalam kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan kualitas moral individu, serta dampaknya pada harmoni dan kesejahteraan masyarakat. Adapun ayat yang menerangkan tentang akhlak tercantum pada Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁷

Ayat ini mengundang umat Muslim untuk merenungi kehidupan luar biasa Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai teladan. Bagi mereka yang memiliki harapan kepada Allah dan menyadari kehadiran hari kiamat, kehidupan Nabi memberikan pelajaran dan inspirasi yang melimpah. Ayat ini menyoroti signifikansi mengambil contoh dari perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kesadaran spiritual dengan rajin berdzikir kepada Allah.

Abu Ad-Darda’ Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَنْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ
الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 420.

Artinya:

“Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat.” (HR. Tirmidzi, no. 2003. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)⁸

Pesantren atau “*ma’had*” merupakan institusi pendidikan Islam di mana santri tinggal di pondok yang dipimpin oleh seorang kiai. Santri di pesantren ini belajar, memahami, dan mendalami ajaran agama Islam, serta menghayati dan mengamalkannya. Pendidikan di pesantren menekankan pada nilai-nilai moral keagamaan sebagai panduan bagi perilaku sehari-hari mereka.⁹

Jika melihat sejarah pendiriannya, pesantren berdiri sebagai respons terhadap tuntutan perubahan zaman. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren, sebagai lembaga komplementer, diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisi dan warisan keagamaannya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan masyarakat, pesantren diharapkan menjadi pelopor dalam membawa perubahan (agen perubahan).¹⁰

Oleh karena itu, diharapkan bahwa pondok atau mahad tahfidz dapat memberikan pendidikan Islam dan pendidikan ilmu umum lainnya sehingga setiap santri mampu menginternalisasi dan merealisasikan akhlak yang berbudi pekerti,

⁸ Muhammad Abdurrahman, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 24.

⁹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Cet, 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 3.

¹⁰ M. Husni, *Pendidikan Pesantren Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*, (Cet, 1; Ponorogo: Uwai Inspirasi Indonesia, 2021), h. 19.

jujur, cerdas, dan memiliki wawasan yang luas.

Markaz Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa, yang terletak di perumahan Andi Tonro Gowa berlokasi di kompleks Andi Tonro Permai blok A14 no.6 Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Sombaopu, Kota Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan., Adapun visi dari pendirian Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr Andi Tonro Gowa yaitu "*Menciptakan 1000 Huffaz al-Qur'an yang 'alim, mujahid, da'i, dan mutarabbi'*".

Markaz Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa, terus berkomitmen untuk meningkatkan inovasi dalam pendidikan, mengembangkan pembangunan dan fasilitas agar menciptakan lingkungan madrasah yang optimal, baik dalam aspek pembelajaran maupun dalam pembinaan serta kegiatan di asrama.

Ditinjau dari latar belakang dan kondisi yang beragam di kalangan santri, beberapa di antaranya berasal dari keluarga yang menghadapi tantangan, baik secara ekonomi maupun dari segi orangtua. Permasalahan ini menjadi penyebab munculnya beberapa perilaku menyimpang pada sebagian santri, seperti tindakan pencurian, pergaulan bebas, konflik fisik, merokok, pelarian dari pondok, dan pelanggaran aturan lainnya di lingkungan Markaz Tahfidz Al-Birr. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi yang efektif dalam membimbing akhlak santri menjadi krusial untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang lebih positif.

Menyusul terkait dengan perilaku dan moralitas santri, terutama di wilayah penelitian yang menjadi fokus penulis, judul yang diambil adalah: Pola Komunikasi Pembina Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Markaz Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yang penulis akan kaji sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi pembina Tahfidz dalam pembinaan akhlak santri yang di terapkan di Ma'had Tahfidz Al-Birr Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana implementasi pola komunikasi pembina dalam pembinaan akhlak santri di Ma'had Tahfidz Al-Birr Kabupaten Gowa?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pola komunikasi pembina dalam pembinaan akhlak santri di Ma'had Tahfidz Al-Birr Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi pembina Tahfidz dalam pembinaan akhlak santri yang di terapkan di Ma'had Tahfidz Al-Birr Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui gambarkan implementasi dari pola komunikasi pembina tahfihz dalam pembinaan akhlak santri di Ma'had Tahfidz Al-Birr Kabupaten Gowa
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap pola komunikasi pembina dalam pembinaan akhlak santri di Ma'had Tahfidz Al-Birr Kabupaten Gowa?

D. Manfaat Penelitian

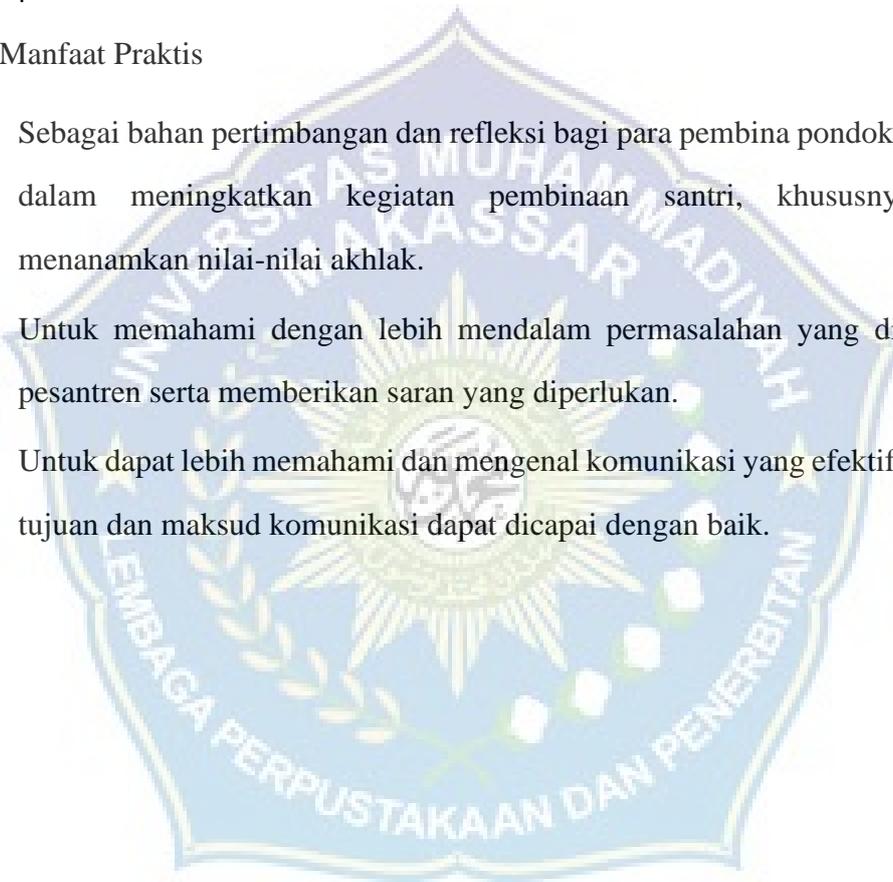
1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan pola

komunikasia pembina dalam pembinaan akhlak santri atau penerapan pola komunikasi pembina dalam pembinaan akhlak santri secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah perbendaharaan pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan akhlak baik.

- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang masih relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan refleksi bagi para pembina pondok pesantren dalam meningkatkan kegiatan pembinaan santri, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.
- b. Untuk memahami dengan lebih mendalam permasalahan yang dihadapi di pesantren serta memberikan saran yang diperlukan.
- c. Untuk dapat lebih memahami dan mengenal komunikasi yang efektif, sehingga tujuan dan maksud komunikasi dapat dicapai dengan baik.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian dan Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola dijelaskan sebagai sistem atau metode operasi, bentuk atau struktur yang konsisten, di mana pola dapat dianggap sebagai contoh atau cetakan. Pengertian pola juga mencakup bentuk atau model yang digunakan untuk menciptakan atau membuat bagian dari suatu hasil.¹¹

Pola juga merupakan bentuk atau model rancangan yang dapat digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu keseluruhan atau sebagian dari suatu objek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, desain diartikan sebagai kerangka bentuk dan rancangan. Hamdani memberikan definisi desain sebagai pembuatan sketsa, pola, outline, atau rencana pendahuluan.¹² Dari kedua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola memiliki makna yang serupa dengan desain, yakni sebagai bentuk atau rancangan yang diciptakan untuk menghasilkan sesuatu.¹³

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih, di mana pesan dapat diantar dan diterima melalui model yang sesuai sehingga pesan yang dimaksudkan dapat

¹¹ Muhammad Asir, dkk. *Komunikasi Bisnis*, (Cet. I; Bandung: CV. Wadina Media Urama, 2022), h.107.

¹² Hamdali, *strategi belajar mengajar*, (Cet. I; bandung: pustaka setia, 2021), h.172.

¹³ Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Rawamangun: PT. Bumi Aksara, 2023), h.23.

dipahami. Dengan demikian, definisi pola komunikasi menurut Djamarah dapat disimpulkan sebagai suatu proses komunikasi yang sederhana namun efektif, karena penggunaan media sesuai dengan lingkungan saat interaksi berlangsung.¹⁴ Dalam kursus Etnografi Komunikasi, pola komunikasi didefinisikan sebagai modelmodel interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubunganhubungan yang khas dan berulang antar komponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistic, interaksi sosial, dan kultural.¹⁵

2. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "*communication*", yang berakar pada kata "communis". Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, kata "communis" tidak memiliki kaitan dengan partai politik komunis yang sering terkait dengan aktivitas politik. Dalam konteks bahasa Latin, "communis" lebih merujuk pada makna yang sama, yakni kesamaan makna terkait suatu hal. Menurut Effendy, komunikasi terjadi ketika individu yang terlibat memiliki kesamaan makna terkait dengan apa yang sedang dikomunikasikan. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi tergantung pada pemahaman dan kesamaan makna antara pihak yang terlibat. Jika seseorang memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, mereka dapat dianggap sebagai individu yang bersifat

¹⁴ Ns. Aulia Asman, dkk. *Komunikasi Keperawatan*, (Cet. I; Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Group, 2023), h. 5.

¹⁵ Akhmad Haryono, *Etnografi Komunika Konsep, Metode Dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*, (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2005), h. 18.

komunikatif; sebaliknya, ketidakpahaman menghambat terjadinya komunikasi dan menyebabkan hubungan antarindividu menjadi tidak komunikatif.¹⁶

Secara terminologi, komunikasi merujuk pada proses dimana seseorang menyampaikan pernyataan kepada orang lain. Definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah individu di mana mereka mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.¹⁷

Salah satu contoh bentuk pengertian yang terkait komunikasi diatas berdasarkan Al-Qur'an yaitu QS. Ash-Shaff Ayat 2-3 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahan :

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Terjemahan :

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹⁸

Secara keseluruhan, komunikasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan suatu hal dengan makna bersama. Ini berarti terdapat pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, komunikasi

¹⁶ Adjunct, *Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, (Cet. I; Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2021), h. 75.

¹⁷ Chr. Jimmy L. Goal, *Keandalan Dan Sukses Sekretaris Perusahaan dan Organisasi*, (Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 195.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 551.

merupakan suatu proses di mana pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan atau sebaliknya, dengan tujuan mencapai pemaknaan bersama.¹⁹

Pengertian komunikasi menurut para ahli:

- a. Hovland, Janis & Kelley, Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Hovland menyebutkan terjadinya komunikasi karena adanya campur tangan faktor proses (*communication"s considered as a process*).
- b. Selanjutnya Louis Forsdale, Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah.
- c. Lalu Brent D. Ruben & Stewart, , menyebutkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, apakah dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam suatu kelompok masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungan dan orang lain. Ruben juga menggarisbawahi bahwa komunikasi yang terjadi ada campur tangan faktor "proses".
- d. William J. Sellar , menyebutkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dengan mana suatu simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima dan diberi arti. Sellar melampirkan sebutan komunikasi sebagai proses, hal ini menguatkan bahwa semua komunikasi yang terjadi ada keterlibatan suatu

¹⁹ Nyoto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Cet. I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 53.

proses penyampaian pesan kepada tujuan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.²⁰

Jadi, Komunikasi merupakan seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap, atau gagasan) dari komunikator atau penyampaian berita, untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikasi atau penerima berita (pola, sikap, pandangan, dan pemahamannya), kelola dan pemahaman yang dikehendaki bersama.²¹

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan tindakan menyampaikan informasi dan makna dari satu individu kepada individu lainnya dengan tujuan memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Proses ini dapat terjadi secara langsung, melalui komunikasi lisan, maupun tidak langsung melalui berbagai media.

3. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu proses yang direncanakan untuk mencerminkan realitas dan hubungannya antara unsur-unsur yang tercakup bersama. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pemikiran secara terstruktur dan logis.²² Pola komunikasi, dalam kata lain, terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses komunikasi. Keterkaitan erat antara pola dan proses

²⁰ Nyoto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Cet. I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 53-54

²¹ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT, Reneka Cipta, 2004), h. 55.

²² Muhammad Asir. dkk, *Komunikasi Bisnis*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), h. 107.

komunikasi menghasilkan pembentukan pola tertentu dalam suatu lingkungan khusus.²³

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih, yang melibatkan pengantar dan penerimaan pesan melalui model yang sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pemahaman pola komunikasi menurut Djamarah ini mencerminkan suatu proses komunikasi sederhana yang efektif, dikarenakan penggunaan media yang sesuai dengan lingkungan pada saat interaksi berlangsung.²⁴ pola komunikasi didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antar komponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural.²⁵

4. Macam-macam Bentuk Komunikasi

Kegiatan komunikasi memegang peran fundamental dalam kehidupan manusia, terutama tercermin dengan jelas dalam proses sosialisasi yang dilakukan oleh individu. Sebagai makhluk sosial, interaksi antarmanusia hanya dapat terjadi melalui aktivitas komunikasi. Adapun macam-macam bentuk komunikasi, yaitu;

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi secara lisan yang disampaikan dengan kata-kata yang diucapkan. Beberapa contoh komunikasi verbal mencakup

²³ Ns. Aulia Asma, dkk., *Komunikasi Keperawatan*, (Bandung: CV Pradina Pustaka Group, 2023), h. 5.

²⁴ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Oran Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT, Reneka Cipta 2004), h. 55

²⁵ Akhmad Haryono, *Etnografi Komunika Konsep, Metode Dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*, (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2005), h. 18.

pidato, ceramah, dialog, diskusi, dan presentasi. Dalam komunikasi verbal, informasi atau pesan yang dikirimkan oleh pengirim disampaikan melalui kata-kata atau ucapan. Ada banyak faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam komunikasi verbal, seperti gaya berbicara, artikulasi, intonasi, dan pemilihan kata-kata.²⁶

Jadi dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa yang dapat dimengerti, baik melalui ekspresi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, unsur terpenting dalam komunikasi verbal adalah penggunaan bahasa.

b. Komunikasi Non Verbal

Di era modern, komunikasi non-verbal umumnya berperan sebagai penunjang komunikasi verbal. Contoh umumnya adalah saat berbicara, gerakan tubuh digunakan untuk memberikan klarifikasi terhadap pesan yang disampaikan dengan kata-kata. Anda mungkin juga telah mengalami situasi serupa di mana ekspresi tubuh Anda mendukung atau memperjelas apa yang sedang Anda sampaikan secara lisan.²⁷

c. Komunikasi Diri Sendiri

Sejumlah teori dari pakar komunikasi menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal berkaitan dengan interaksi komunikasi individu dengan dirinya sendiri. Dari perspektif ini, komunikasi intrapersonal terjadi ketika individu yang

²⁶ I Made Darsana, dkk. *Kepemimpinan Dalam Bisnis*, (sukoharjo: CV, Intelektual Manifest Media, 2023), h. 175.

²⁷ Yusriadi dan Irinthy Pratiwi, *Modul Penyusunan dan Komunikasi Pertanian*, (Cet-1; Yogyakarta: CV. Gava Media, 2022), h. 56.

menyampaikan pesan dan individu yang menerima pesan adalah orang yang sama. Beberapa peneliti telah mengembangkan konsep komunikasi dengan diri sendiri yang mencakup beragam perilaku kognitif, entitas mental, serta pengetahuan dan proses yang umumnya terkait dengan asosiasi dan perbandingan.²⁸

d. Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi antara pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang berlangsung secara privat atau dapat pula diartikan komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, biasa juga melalui medium/telepon, komunikasi ini biasa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bahasa lainnya ialah pengiriman pesan-pesan dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan harapan umpan balik.²⁹

e. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara individu sebagai pengirim pesan dengan sekelompok orang sebagai penerima pesan. Definisi komunikasi kelompok juga mencakup situasi di mana suatu kelompok menjadi pengirim pesan kepada kelompok lain sebagai penerima pesan. Jenis komunikasi kelompok mencakup kegiatan seperti rapat, briefing, focus group discussion, dan brainstorming. Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua kategori, yakni komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.³⁰

²⁸ Poppy Ruliana Dan Puji Lestari, *Teori Komunikasi*, (Cet-1; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), h. 104.

²⁹ Alo Liliwari, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), h. 72.

³⁰ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, (Cet-1; Yogyakarta: Zahir Publishing, 2011), h. 51.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa, atau mass communication, merujuk pada proses komunikasi yang melibatkan penggunaan media massa modern, seperti surat kabar dengan sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada publik, serta film yang diputar di bioskop. Namun, beberapa ahli, termasuk Everett M. Rogert, menyoroti adanya media massa tradisional seperti teater rakyat, juru dongeng keliling, dan juru pantun. Media massa modern umumnya mencakup seluruh sistem di mana pesan-pesan diproduksi, dipilih, disiarkan, diterima, dan direspons.³¹

5. Unsur-unsur Komunikasi

Ada beberapa unsur yang terdapat dalam terlaksananya proses komunikasi yaitu:

a. Komunikator

Sumber informasi, yang juga dikenal sebagai pengirim informasi, penyandi, komunikator, pembicara, atau *originator*, merujuk pada entitas yang mengambil inisiatif atau memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber informasi dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara. Kebutuhan untuk berkomunikasi dapat bervariasi, mulai dari menyampaikan ucapan selamat, memberikan informasi atau pengumuman, hingga menyampaikan pesan-pesan moral dan agama. Untuk mentransformasikan perasaan atau pikiran pengirim informasi menjadi simbol verbal dan/atau nonverbal yang dapat dipahami oleh

³¹ Poppy Ruliana Dan Puji Lestari, *Teori Komunikasi*, h. 158.

penerima informasi, sumber informasi harus melalui proses encoding.³²

b. Pesan

Pesan atau *message*, merupakan sebuah konsep yang mengacu pada sesuatu, bisa berupa ide, abstraksi realitas, atau bahkan harapan, yang dikomunikasikan oleh pihak yang berbicara kepada penerima pesan.³³

c. Media

Saluran atau media dalam komunikasi merujuk pada alat atau sarana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima pesan. Saluran ini dapat mencakup bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal. Dalam konteks komunikasi manusia, saluran utama yang digunakan adalah suara dan cahaya, meskipun indra lainnya juga dapat digunakan untuk menerima pesan. Saluran juga mencakup cara penyajian pesan, baik secara langsung seperti tatap muka, maupun melalui media massa cetak atau elektronik seperti koran, radio, dan televisi. Surat pribadi, proyektor LCD, sistem suara multimedia juga dianggap sebagai saluran atau media penyampaian pesan. Pemilihan saluran atau media oleh pengirim pesan tergantung pada situasi, tujuan, jumlah, dan karakteristik penerima pesan.³⁴

d. Komunikan

Komunikan (penerima). Merupakan penerima pesan, baik bersifat individual, kelompok, massa, maupun anggota organisasi.

³² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, (Cet-1; Jakarta: Kencana, 2018), h. 15.

³³ Redi Penuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*, (Cet-1; Jakarta: Kencana, 2018), h. 39.

³⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, h. 16.

e. Hambatan dan gangguan

Hambatan atau gangguan. Dalam setiap komunikasi pasti ada faktor yang menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan efektif, tidak seperti yang diinginkan, dan bahkan acap kali menimbulkan salah pengertian. Gangguan bisa berasal dari komunikator, isi pesan, media yang digunakan, maupun pada penerimanya.

f. *Feedback*

Umpan balik atau *feedback*. Merupakan respons, tanggapan, ataupun reaksi atas suatu pesan. Umpan balik bisa dalam bentuk yang netral, ada yang mendukung (*positif*), dan ada yang menolak (*negatif*).

g. Efek

Efek. Merupakan akibat yang timbul dari komunikasi, baik berupa emosi, pikiran maupun perilaku.³⁵

B. Pembina Tahfidz Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al- Birr

1. Pengertian Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asal usul kata "pembinaan" dapat ditemukan dalam kata dasar "bina," yang memiliki makna memberikan bimbingan, pengawasan, serta usaha untuk meningkatkan agar menjadi lebih baik dan sempurna. Secara konsep, "pembinaan" mengacu pada proses atau upaya yang dilakukan secara efektif untuk mencapai hasil yang baik.³⁶ kemudian kata bina dimasuki oleh awalan dan akhiran sehingga menjadi kata pembinaan yang memiliki

³⁵ Redi Penuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*, h. 39-40.

³⁶ Uswatun Hasanah, *Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*, h. 11.

tiga arti yaitu:

- a. Proses
- b. Pembaharuan, penyempurnaan
- c. Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.³⁷

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.³⁸ Pembinaan merujuk pada suatu proses, metode, atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan pembaharuan, usaha, dan kegiatan yang dijalankan secara efisien dan berhasil guna.³⁹

Masdar Helmy menyatakan bahwa pembinaan melibatkan segala upaya, tindakan, dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan, baik dalam aspek tauhid, peribadatan, akhlak, maupun lingkup masyarakat.⁴⁰

Pembinaan juga bisa dimaknai sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada orang lain melalui penyediaan materi pembinaan. Tujuan dari bantuan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan sehingga mencapai hasil yang diinginkan.⁴¹

Menurut S. Hidayat dalam karyanya "Pembinaan Generasi Muda," definisi pembinaan adalah upaya yang diselenggarakan dengan kesadaran berencana, ketertiban, dan arahan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan subjek didik. Upaya ini melibatkan tindakan-tindakan pengarahan,

³⁷ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pustaka Phoenix: Jakarta, 2008), h. 131

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 571

³⁹ Bambang Supriadi, *Transformasi Religiuitas Model Full Day School*, (Bogor: Guepedia, 2020), h. 55.

⁴⁰ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*, (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang, t.th), h 31.

⁴¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 144.

bimbingan, dan pengawasan dengan tujuan mencapai hasil yang diharapkan.⁴²

Oleh karena itu dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan mencakup elemen-elemen seperti tujuan, materi, proses, metode, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk menjalankan kegiatan pembinaan, diperlukan perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), serta pengendalian (*monitoring dan evaluasi*).⁴³

Jadi penjelasan di atas, dapat disimpulkan juga bahwa pembinaan akhlak adalah usaha sadar, teratur, terarah, dan terencana untuk membangun atau memperbaiki tingkah laku manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.⁴⁴

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari jamak "*khulug*" (*khuluqun*), yang merujuk pada budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak diartikan sebagai kesopanan dan kesusilaan, sering kali dikaitkan dengan khulug yang mencerminkan sifat batin dan bentuk fisik manusia, termasuk ekspresi wajah, gerakan anggota badan, dan keseluruhan penampilan tubuh.⁴⁵

Menurut Lisan al-'Arab, akhlak merujuk pada perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang, di mana kebiasaan atau tabiat tersebut selalu tercermin dalam

⁴² S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Study Group, 1978), h. 26.

⁴³ Bambang Supriadi, *Transformasi Religiuitas Model Full Day School*, h. 55-56.

⁴⁴ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Pendidikan Dalam Agama Islam: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Berau Kalimantan Timur*, (Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), h. 165.

⁴⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 2-3.

tindakannya secara nyata. Secara umum, sifat atau perbuatan yang tampak tersebut cenderung berdampak pada keadaan batin seseorang.⁴⁶

Adapun pengertian akhlak dapat dilihat dari sudut istilah atau terminologi, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli, meskipun pada intinya berkaitan dengan perilaku manusia. Pandangan-pandangan para ahli tersebut dapat disatukan sebagai berikut.

- a. Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa akhlak adalah ekspresi dari budi pekerti, watak, kesusilaan, dan perilaku baik yang timbul sebagai hasil dari sikap jiwa yang benar terhadap Pencipta dan sesama manusia.⁴⁷
- b. Abdul Hamid menyatakan bahwa akhlak adalah pemahaman tentang tindakan baik yang perlu dijalani untuk mengisi jiwa dengan kebaikan, dan menghindari perilaku buruk agar jiwa tetap bersih dari segala bentuk keburukan.⁴⁸
- c. Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah pola perilaku yang melibatkan kebiasaan baik dan buruk. Sebagai contoh, tindakan memberi yang baik disebut sebagai akhlaqul, sementara perilaku yang tidak baik disebut akhlaqul madzmūmah.⁴⁹
- d. Imam Al-Ghazali menyebut akhlak sebagai sifat-sifat yang melekat dalam jiwa, yang secara otomatis menciptakan beragam tindakan tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan yang rumit.⁵⁰
- e. Zakiah Daradjat, dalam karyanya "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah," menguraikan bahwa akhlak adalah hasil dari gabungan hati nurani,

⁴⁶ Muhammad Abdurahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Cet, I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 6.

⁴⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 19.

⁴⁸ Abd. Hamid Yunus, *Da'irab Al-Ma'arif, Asy-Sya 'ib*, (Kairo, tt), h. 936.

⁴⁹ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Dârul Kutub Al-Mishriyah, tt), h. 15.

⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulium Ad-Din*, (Kairo: Al-Masyhad Al-Husain, tt), h. 56.

pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Dari perilaku tersebut, timbul perasaan moral (*moral sense*) sebagai bagian fitrah manusia, memungkinkannya untuk membedakan antara yang baik dan buruk, yang bermanfaat dan tidak, serta yang cantik dan buruk.⁵¹

Jadi dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikemukakan bahwa akhlak secara istilah adalah tingkah laku atau suatu perbuatan yang timbul dari dalam jiwa yang telah menjadi kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan istilah lain bahwa akhlak merupakan manifestasi dari keadaan jiwa (mental) seseorang.⁵²

3. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Akhlak yang baik atau akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah merujuk pada segala hal yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menyenangkan semua manusia. Hal ini sejalan dengan petunjuk Nabi Saw., diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh dari masa ke masa hingga saat ini.⁵³ Sebagai contoh dari akhlak Mahmudah adalah sikap rendah hati, kemuliaan, dan kecenderungannya untuk bersedekah secara rahasia. Pada suatu kejadian, Ali bin Zainal Abidin keluar dari rumah menuju masjid, di mana ia

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993), h. 10.

⁵² Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kalimantan Timur*, (Cet. I; Jakarta: CV Budi Utama, 1993), h. 163.

⁵³ Muhammad Abdurahman, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, h. 34.

disakiti oleh seseorang. Meskipun para pengikutnya ingin melawan, Ali bin Zainal Abidin mencegah mereka dan mengatakan, "*Tahanlah diri kalian dari membalas perbuatan orang itu terhadapku.*"⁵⁴ Tolak ukur akhlak adalah kalamullah (Al-Qur'an) dan sunnah (Hadits) dan karena akhlak jugalah Rasulullah SAW di utus kemuka bumi ini. sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur." (HR. Bukhari dalam kitab adabul mufrad no. 273)⁵⁵

Dalam Hadits lain, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ فَاِحِشًا وَلَا مُتَفَحِشًا ،
وَكَانَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya :

"Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash mengatakan, "Rasulullah SWT bukanlah orang yang bertutur kata atau bersikap keji dan juga tidak membiasakan dirinya untuk bertutur kata atau bersikap keji. Dahulu Beliau sering bersabda: Sejatinya, orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (Muttafaq 'alaih).⁵⁶

Rasulullah selalu menunjukkan kesantunan dan kelembutan dalam ucapan dan tindakannya, baik secara sengaja maupun tidak. Beliau mengajarkan kepada para sahabatnya untuk memiliki akhlak mulia, menganggap bahwa seseorang

⁵⁴ Muhammad Abdurahman, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, h. 41.

⁵⁵ Miftahul Huda, *Reformasi Sebuah Risalah Untuk Semesta*, (Suka Bumi: CV Jejak, Anggota IKPI., 2021), h. 19.

⁵⁶ Imam An-Nawawi, *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin 1*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta, 2023), h. 866.

dengan akhlak mulia adalah manusia yang paling baik.⁵⁷

b. Akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah

Akhlak buruk atau akhlak mazmumah mencakup perilaku merugikan terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Contohnya termasuk meninggalkan tanggung jawab sholat, berbohong, berbicara tidak hormat kepada orang tua dan guru, menghina teman sejawat dengan kata-kata yang menyakitkan, dan sejenisnya.⁵⁸

4. Manfaat Akhlak

Mempelajari prinsip-prinsip dasar ilmu akhlak memberikan harapan besar bagi seseorang untuk mengembangkan kepribadian yang baik. Dengan demikian, ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berarti dan berjasa. Meskipun ilmu akhlak tidak menjamin kesempurnaan moral, namun memahaminya dapat membuka wawasan seseorang untuk membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Hal ini juga membantu dalam memahami manfaat dari perilaku baik dan potensi bahaya dari perbuatan jahat.⁵⁹

Manfaat akhlak bagi manusia tidak hanya terbatas pada kemampuan membedakan baik dan buruk, melainkan juga pada pengarahan agar hidup sesuai norma masyarakat untuk menciptakan keharmonisan. Lebih dari sekadar membangun pandangan dunia dan gaya hidup, manfaat esensial akhlak adalah kesadaran bahwa manusia adalah hamba Allah. Akhlak mengajarkan beriman, beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, dan tidak memuja makhluk lain. Selain itu, akhlak mendidik untuk menjadi pribadi baik, berbuat baik kepada sesama, alam, dan lingkungan, serta meningkatkan kepedulian dan

⁵⁷ Imam An-Nawawi, *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin 1*, h. 867.

⁵⁸ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kalimantan Timur*, h. 166.

⁵⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 16.

tanggung jawab. Puncaknya adalah menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Allah, menyadari bahwa walaupun tidak dapat melihat-Nya, namun Allah menyaksikan secara menyeluruh, sebagai Yang Maha Mengetahui segala sesuatu secara mendalam dan komprehensif.⁶⁰

Al-Qur'an dan Hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁶¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa Individu yang secara konsisten menjalankan akhlak mulia akan terus mengalami kehidupan yang positif, meraih pahala berlipat ganda di akhirat, dan dijamin masuk surga. Dengan demikian, orang yang memiliki akhlak mulia akan menikmati keberuntungan baik di dunia dan akhirat. Fakta sosial menunjukkan bahwa mereka yang berakhlak baik mendapat simpati masyarakat, dan bantuan cenderung datang untuk mengatasi kesulitan dan penderitaan mereka, bahkan tanpa diminta. Peluang, kepercayaan, dan kesempatan pun datang secara berkelanjutan. Kenyataan juga membuktikan bahwa individu yang dermawan, memberikan sedekah dan berzakat, tidak hanya tidak menjadi miskin, tetapi malah meningkatkan kekayaannya. Akhlak karimah dianggap sebagai bentuk ibadah, di mana seseorang diharapkan berbuat baik kepada Allah, sesama manusia, diri

⁶⁰ Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), h. 56-57.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 278.

sendiri, dan makhluk Allah lainnya.⁶² Adapun faedah akhlak dalam kehidupan manusia diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan derajat manusia
- b. Menuntun pada kebaikan
- c. Menunjukkan manifestasi kesempurnaan iman
- d. Menjadi unsur penolong di hari kiamat kelak.⁶³

5. Pengertian Santri

Secara etimologi, istilah "santri" memiliki berbagai perspektif interpretasi. Berbagai versi pemahaman muncul dari pendapat dan penafsiran yang bervariasi, termasuk definisi resmi seperti yang terdapat dalam kamus dan penjelasan dari kalangan cendekiawan seperti antropolog, budayawan, dan ulama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah santri diartikan dengan: orang yang mendalami ilmu agama; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.⁶⁴ Secara umum, konsep "santri," sering diartikan sebagai figur yang memiliki kehidupan agamis, mengenakan sarung dan peci, dan tinggal di pesantren. Pada intinya, keterkaitan erat antara "santri" dan "pesantren" menunjukkan hubungan esensial dalam penimbaan ilmu agama Islam.⁶⁵

Santri, sebagai peserta didik atau fokus pendidikan, dapat mengalami peran ganda di beberapa pesantren, khususnya bagi yang memiliki potensi intelektual unggul sebagai santri senior yang juga berfungsi sebagai pengajar bagi santri junior. Istilah "santri" diberikan kepada mereka yang memilih pondok pesantren sebagai

⁶² Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*, (Cet. I; Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2023), h. 27.

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 783.

⁶⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2002), hal. 997.

⁶⁵ Arifin Saiman, *Diplomasi Santri*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 4.

tempat untuk mengejar ilmu.⁶⁶

6. Pengertian Markaz Tahfiz Qur'an Ma'had Al-Birr

a. Pengertian Mahad

Dalam bahasa Arab, "*Ma'had*" atau pesantren adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar ngaji. Istilah pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren, dan pada dasarnya, semua istilah tersebut memiliki makna yang serupa. Pondok pesantren merupakan hasil dari inisiatif mandiri seorang kiai yang dibantu oleh santri dan masyarakat, sehingga pesantren memiliki variasi bentuk. Setiap pesantren memiliki karakteristik unik karena dipengaruhi oleh preferensi kiai dan konteks sosial, budaya, serta geografis di sekitarnya.⁶⁷

Bawani memberikan definisi pesantren sebagai institusi pendidikan yang fokus pada pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan pendekatan non-klasikal. Dalam konteks ini, seorang kiai mengajar ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Agar lebih memudahkan dalam pendalaman ilmu agama, santri biasanya tinggal di pondok (asrama) di lingkungan pesantren dengan menerapkan peraturan-peraturan ketat yang bertujuan untuk memonitor perkembangan moral dan akhlak mereka.⁶⁸

Berdasarkan sejumlah definisi, pesantren dapat dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik unik dan khas dalam sistem pendidikannya. Keunikan dan khasan tersebutlah yang membuat sulitnya

⁶⁶ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 7.

⁶⁷ Abdulloh Hamid, Hamidulloh Ibda, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Cet, I; Surabaya: IMTIYAZ, 2017), h. 46-47.

⁶⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 123.

memberikan definisi yang merangkum secara representatif istilah pesantren. Namun, dengan menganalisis beberapa definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang terdiri dari beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah institusi dikategorikan sebagai pesantren. Komponen-komponen tersebut mencakup pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kiai.⁶⁹

Jadi dengan demikian, pondok pesantren berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama Islam dan disiplin ilmu lainnya dengan menggunakan model pembelajaran berbentuk asrama, di mana para santri menjalani kegiatan sehari-hari seperti tidur, makan, dan mandi di tempat tersebut. Kiai berperan sebagai tokoh sentral yang menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur serta mengembangkan bakat para santri, bertujuan agar mereka menjadi individu yang siap berkontribusi dalam masyarakat berlandaskan iman dan takwa.⁷⁰

b. Pengertian Tahfizh

Tahfidz berasal dari kata **حفظ يحفظ حفظا** yang memiliki arti menghafal. Secara etimologis, hafal didefinisikan sebagai kebalikan dari lupa, yaitu memiliki ingatan yang kuat dan hanya sedikit lupa. Dalam terminologi, penghafal merujuk kepada seseorang yang mampu menghafal dengan teliti dan termasuk dalam kelompok orang yang memiliki kemampuan menghafal.⁷¹

Agar konteks keselarasan aktivitas mendalami Al Qur'an, pesantren tahfidz dan gerakan budaya Qur'ani memiliki kesamaan, terutama pada kegiatan wajib mengaji setiap harinya yang diatur oleh aturan tertib pesantren tahfidz. Melalui

⁶⁹ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Cet, I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 24.

⁷⁰ Abdulloh Hamid, Hamidulloh Ibda, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, h. 48.

⁷¹ Eko Aristanto, dkk., *Taud Tabungan Akhirat*, (Cet, I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 10.

kegiatan ini, pesantren tahfidz diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam menyemai gerakan budaya Qur'ani di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan santri dapat menginternalisasi sikap positif jiwa Qur'ani, mengamalkan kebiasaan wajib mengaji, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

c. Pengertian Al-Birr

Dalam Al-Qur'an, selain terdapat istilah *al-barr* yang merujuk pada daratan yang luas, terdapat juga istilah *al-birr* yang mengindikasikan kebaikan yang meluas sejauh mata memandang. Istilah *al-birr* juga memiliki makna dalam konteks *al-shidā*, yang mengacu pada kejujuran, karena kejujuran dianggap sebagai modal utama yang dapat memperluas kebaikan manusia di dunia. Istilah *al-birr* disebutkan sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an dan tersebar di surah Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Ma'idah, dan Al-Mujadilah.⁷³

Rasulullah memberikan definisi al-birr dalam hadis riwayat Nawwas bin Sam'an sebagai akhlak terpuji, sementara dalam hadis riwayat Wabishah, beliau menggambarannya sebagai sesuatu yang menenangkan hati dan jiwa. Al-birr juga diartikan sebagai perilaku yang baik dalam berinteraksi sosial. Kadang-kadang, konsep ini khususnya dihubungkan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti yang dijelaskan dalam ungkapan "*birrul walidai*" (berbuat baik kepada kedua orang tua). Selain itu, al-birr sering dimaknai sebagai berbuat baik kepada semua orang secara umum, sebagaimana terdapat dalam hadis Riwayat Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya, ia bertanya, "*Wahai Rasulullah, kepada*

⁷² Tim Penyusun, *Sejarah Sosial Pendidikan*, (Bogor: GUEPEDIA, tt), h. 311.

⁷³ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Desai Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran Daring*, (Cet, I; Semarang: Qahar Publisher, 2021), h. 32.

siapa aku harus berbakti?" Rasulullah menjawab, "(Kepada) ibumu." Lalu ia bertanya kembali, "Lalu siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Ayahmu." Ia bertanya kembali, "Lalu siapa lagi." Rasulullah pun menjawab, "Lalu karib kerabatmu."⁷⁴

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

1. Faktor Pendukung

Dalam upaya mengembangkan akhlak, banyak dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendorong, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor tersebut melibatkan beberapa elemen, termasuk:

- a. Orang tua, merupakan individu yang diberikan amanat oleh Allah untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, seperti yang diungkapkan oleh Efrianus Ruli. Mereka memiliki peran sebagai teladan dan pengajar utama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Dengan demikian, karakter anak dapat dipengaruhi oleh metode pendidikan orang tua. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah dua individu yang hidup bersama, saling bertanggung jawab, memberikan kasih sayang, dan melindungi anak-anak mereka.⁷⁵ Peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak untuk masa depannya. Apakah anak tersebut akan memiliki akhlak yang baik atau tidak, sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik pertama. Semua ini tergantung pada bagaimana orang tua membimbing dan membentuk akhlak anak mereka.

⁷⁴ Musthafa dieb al-bugha dan muhyiddin mistu, *al-wafi: syarah hadis arba'in imam an-nawawi*, (Jakarta: Qisthi press, 2014), h. 212.

⁷⁵ Asep Usman Ismail, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, (Jakarta: Media Koputindo, 2021), h. 65.

- b. Motivasi, berasal dari bahasa Latin "*movore*," yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dalam bahasa Inggris, motivasi dikenal sebagai "*motive*," yang artinya daya gerak atau alasan. Di Bahasa Indonesia, kata dasar motivasi adalah "*motif*," yang mengacu pada daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif menjadi landasan kata motivasi, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Dengan demikian, motivasi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku, mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁷⁶ Dari konsep tersebut, bisa disimpulkan bahwa motivasi adalah energi internal yang mendorong individu untuk melakukan berbagai aktivitas dengan tujuan mencapai sukses. Meskipun motivasi tidak bisa diamati secara langsung, namun bisa diinterpretasikan melalui perilaku seseorang, seperti rangsangan, dorongan, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah laku mereka.
- c. Lingkungan, diartikan sebagai tempat yang memengaruhi pertumbuhan manusia. Sementara menurut kamus Bahasa Inggris, "*environment*" diartikan sebagai sesuatu yang terkait dengan lingkungan atau suasana. Jika kita menggabungkan kedua pengertian dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat dijelaskan sebagai tempat atau keadaan yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.⁷⁷ Prinsip dasarnya, segala jenis lingkungan di sekitar anak dapat digunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan pendidikan pada anak usia dini, selaras dengan kompetensi dasar dan hasil pendidikan. Lingkungan ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti

⁷⁶ M. Ridwan, Firda Fibrila, *Buku Ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) Dalam Kebidanan*, (Cet, I; Purwodadi-Grobongan: Cv Sarnu Untung, 2023), h. 222.

⁷⁷ Rita Mariyana, Ali Anugrah Dan Yeni Rachmawati, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Cet, III; Jakarta: Prenada Media Group, 2023), h. 16.

lingkungan alam atau fisik, sosial, dan budaya.⁷⁸

2. Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak anak yaitu antara lain:

a. Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Kelompok teman sebaya merupakan Interaksi antara teman sebaya yang terjadi di antara anak-anak yang memiliki usia serupa dan tingkat keakraban yang cukup tinggi dalam kelompok mereka. Dalam konteks teman sebaya, individu umumnya mendapatkan dukungan sosial, yang sering termanifestasi dalam bentuk kesenangan.kelompok.⁷⁹ Dari konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi manusia dengan sesamanya merupakan bagian integral dari kehidupan, menjadi alasan mengapa manusia perlu berinteraksi. Dalam proses bergaul, saling pengaruh terjadi dalam pemikiran, karakter, dan perilaku.

b. Media Massa

Media massa merupakan sarana resmi dan saluran komunikasi yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan berita dan pesan kepada masyarakat secara luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Meskipun demikian, penggunaan kata "massa" di sini dapat membatasi interpretasi tentang media. Sifat dasar media massa juga menunjukkan bahwa pesan diproduksi secara terpusat dan disebarakan secara menyeluruh. Distribusi pesan bersifat massif, tanpa mempertimbangkan faktor demografis atau kebutuhan

⁷⁸ Gilar Gandana, *Literasi ICT dan Media Pendidikan Dalam Prespektif Pendidikan Usia Dini*, (Cet, I; Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi, 2019), h. 122.

⁷⁹ Adhetya, *Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi Yang Beresiko Pada Remaja*, (Cet, I; Pekalongan: PT Nasya Expanding Managemen, 2022), h. 69.

individual penerima pesan.⁸⁰ Oleh karena itu, dari berbagai faktor yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat dengan jelas bahwa semua elemen tersebut akan memengaruhi proses pembentukan akhlak pada anak.



⁸⁰ Muhammad Ikhwan, *Manajemen Media Kontemporer: Mengelola Media Cetak, Penyiaran, dan Digital*, (Cet, I; Rawamangun: Kencana, 2022), h. 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan oleh penulis dalam metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan khusus materi sosial yang terutama berfokus sebagai observasi langsung terhadap individu dalam lingkungannya sendiri, serta berinteraksi dengan mereka dalam konteks bahasa dan istilah yang mereka gunakan.

Dalam Penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada generalisasi.⁸¹

2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan untuk meneliti adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Komunikasi antar Pembina

Pendekatan komunikasi antar pembina mencakup interaksi di antara mereka selama pelaksanaan kegiatan atau program tertentu. Hal ini mencakup pemahaman peran individu pembina, koordinasi tugas, dan dukungan bersama dalam mencapai

⁸¹ Albi anggito dan Johan setiawan, *Metodologo Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 8.

tujuan pembinaan. Komunikasi efektif antar pembina sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan santri. Keterbukaan, kerjasama, dan penyesuaian terhadap gaya komunikasi sesama pembina juga merupakan aspek-aspek kunci dalam membentuk lingkungan pembinaan yang bersinergi.

b. Pendekatan Psikologi dakwah

Pendekatan psikologis dakwah ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip psikologi untuk mencapai sasaran dakwah dengan lebih efektif. Ini mencakup pemahaman tentang motivasi, persepsi, dan respons emosional audiens terhadap pesan dakwah. Fokus pendekatan ini adalah pada partisipasi individu dalam proses dakwah, dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi penerimaan dan implementasi ajaran Islam. Melalui pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek psikologis ini, pembicara dakwah dapat menyesuaikan strategi mereka untuk mencapai resonansi yang lebih baik dan membangun hubungan yang lebih efektif dengan audiens mereka.

B. Lokasi Dan Objek Penelitian

Adapun tempat lokasi penelitian di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa, tepatnya di Perumahan Andi Tonro, Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

Jadi objek penelitian ini yaitu Pola Komunikasi Pembina Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Markaz Tahfizh Qur'an Ma'had Al-Birr terkhusus santri yang tinggal berasrama atau yang tinggal di dalam lingkungan Markaz Tahfizh.

C. Fokus Penelitian

Fokus merupakan pembatasan yang krusial bagi penelitian, menjaga agar

pembahasan tetap relevan. Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi pembina dalam membentuk akhlak santri di Mahad Tahfizh Al-Birr Gowa, dengan penekanan pada faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak. Adapun focus penelitian ini meliputi:

1. Komunikasi pembina tahfizh
2. Pembinaan akhlak santri

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas berpusat pada eksplorasi pola komunikasi pembina dalam membimbing akhlak santri di Mahad Tahfizh Al-Birr Gowa.

Adapun penjabaran dari fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi pembina tahfidz, utamanya berfokus pada bimbingan dan arahan kepada santri selama proses menghafal Al Qur'an. Komunikasi ini mencakup penjelasan yang terperinci tentang teknik hafalan, tajwid (pengucapan yang benar), dan pemahaman yang mendalam terhadap ayat- ayat yang dihafal. Pembina juga berkomunikasi untuk memberikan motivasi kepada santri, memberikan umpan balik yang membangun, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung agar santri dapat mencapai tujuan tahfizh mereka. Fokus ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran santri dalam memahami dan menghafal Al Qur'an dengan efektif.
2. Pembinaan akhlak santri berfokus untuk melibatkan usaha aktif dalam mengajar dan membimbing mereka untuk mengembangkan karakter moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, komunikasi pembina difokuskan pada penguatan nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, kesabaran, dan

kepedulian. Pembinaan akhlak juga melibatkan memberikan teladan, memberikan nasehat Islami yang memotivasi, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung praktik nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari fokus ini adalah membentuk santri yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kokoh dan sesuai dengan ajaran agama.

Sehubungan dengan fokus dan deskripsi fokus tersebut, maka penelitian akan melakukan penggalian data dan informasi dokumentasi terkait dalam wawancara kepada Pembina dan santri.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek dari mana data dapat dikumpulkan.

1. Data Primer

Data ini biasa disebut mentah, karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung.⁸² Sumber utama dalam penelitian ini melibatkan data dari informan yang memiliki keterkaitan signifikan dengan topik penelitian, seperti asrama mahad, pembina, pengajar, dan santri di Asrama Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Gowa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang akan menjelaskan data primer melalui studi kepustakaan. Ini melibatkan penelaahan literatur seperti buku hukum, referensi, majalah, makalah, laporan penelitian, jurnal, dokumen, serta materi dari lokakarya dan seminar yang relevan dengan penulisan buku referensi ini.⁸³ jadi yang didapat

⁸² Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Grafindo persada, 2005), h. 122.

⁸³ Amiruddin dan Zainal Asikin. *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 32.

dari sumber yang telah tersedia, seperti buku, makalah, jurnal, internet, dan referensi lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Alat penelitian yang dimaksud merujuk kepada instrumen yang digunakan dalam menghimpun, memeriksa, dan menyelidiki masalah atau melakukan pengolahan data. Adapun bentuk-bentuknya mencakup metode observasi, wawancara, dan acuan dokumentasi sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi diantaranya yaitu :

1. Kamera, digunakan sebagai perangkat dokumentasi untuk mengambil foto-foto penelitian.
2. Alat Perekam, digunakan untuk merekam suara, terutama saat melakukan wawancara.
3. Alat Tulis, digunakan untuk mencatat data atau agenda penelitian.
4. Buku Tulis, digunakan untuk mencatat informasi penting atau merancang agenda yang akan dilaksanakan di lokasi penelitian.
5. Komputer/Leptop, digunakan sebagai media untuk menyelesaikan, mengelola, dan menyimpan hasil penelitian dari awal hingga akhir.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pentingnya metode pengumpulan data dalam penelitian terletak pada peranannya sebagai strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data yang diperlukan bagi penelitiannya. Beberapa metode pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti antara lain melibatkan:

1. Observasi

Yaitu dari asal usul kata "*observasi*" dapat ditelusuri ke bahasa Latin yang merujuk pada tindakan "melihat" dan "memperhatikan" (Poerwandari, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBBI), observasi didefinisikan

didefinisikan sebagai peninjauan yang dilakukan secara cermat. Dalam konteks penelitian, observasi menjadi metode pengumpulan data yang sangat penting, sehingga penting untuk melatih dan meningkatkan keterampilan observasi.⁸⁴ Dan melakukan observasi penelitian yang menggunakan observasi partisipatif, sebab observasi terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.

1. Interview atau Wawancara

Yaitu Metode wawancara dalam konteks pembelajaran sering disebut sebagai metode interview. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, wawancara adalah dialog antara dua orang atau lebih, melibatkan narasumber dan pewawancara. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan pewawancara mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai.⁸⁵ Dengan tujuan mendapat informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirancang dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada proses mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan informasi dalam ranah pengetahuan.⁸⁶ Ini melibatkan pengumpulan data dengan menggunakan alat bantu seperti pengambilan gambar, penulisan, atau perekaman untuk memastikan keaslian data yang diperoleh.

⁸⁴ ⁸⁴Muhammad Ali Equator Lollong Manting. *Teknik Pengumpulan Data Klien*, (Bandung: PT Lontar Digital Asia, 2021), h. 52.

⁸⁵ Supriyadi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip, Konsep Teknik Penyusunan Instrument Asesmen Kriteria Minimum, Analisa Validasi dan Reabilitas Instrument*, (Cet, I; Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Managemen, 2021), h. 264.

⁸⁶ Harnanik Nawangsari dan Siti Shofiyah. *Modul Pratikum Asuhan Kebidanan Kehamilan*, (Cet, I; Sukabumi: CV Jejak, 2022), h. 307.

H. Teknik Analisis Data

Analisis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam konteks analisis data, yang dijelaskan dalam sumber yang sama, merupakan penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, terdapat dua jenis analisis data yang dapat digunakan, yakni analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif, bergantung pada metode penelitian yang diterapkan. Bagian data kuantitatif akan membahas statistika deskriptif dan statistika inferensial, termasuk analisis komparasi, korelasi, dan regresi. Sementara itu, sub bab analisis data kualitatif akan memberikan gambaran singkat mengenai jenis penelitian kualitatif, metodenya, dan proses analisisnya.⁸⁷ jadi data Analisis merupakan proses mengolah, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisir data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis, yang kemudian siap disusun menjadi laporan hasil penelitian.⁸⁸ Metode yang diterapkan adalah model Analisis Interaktif. Dalam model ini, terdapat tiga bagian utama, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prosesnya melibatkan interaksi sistematis antara ketiga komponen analisis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Kata (*Data Reduction*)

Pengurangan data merupakan strategi yang digunakan oleh peneliti dalam analisis untuk menguatkan, menyederhanakan, memusatkan perhatian, menghilangkan unsur yang tidak relevan, dan merapikan data agar memungkinkan pengambilan

⁸⁷ Leon A. Abdillah, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya*, (Cet, 1; Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), h. 124.

⁸⁸ Mukhtar, *metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*, (cet, I; Jakarta: gp pres group, 23

kesimpulan atau identifikasi temuan utama. Proses ini berlangsung hingga penyelesaian laporan akhir, atau dengan kata lain, data melibatkan seleksi, penafsiran, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang data, dengan tujuan akhir menyusun kesimpulan, peneliti berupaya merangkumnya dalam penyajian data yang rapi dan jelas. Hal ini bertujuan agar informasi dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan (*vertifikasi*)

Pada penelitian ini, proses seleksi data dan penarikan kesimpulan telah dimulai sejak awal perolehan data. Karena peneliti merupakan bagian dari instrumen penelitian, setiap data telah diperiksa untuk memastikan akurasi dan validitasnya. Dengan menerapkan model analisis Interaktif, peneliti dapat sampai pada suatu kesimpulan.⁸⁹

⁸⁹ Subandi, “*Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan*”, (Harmonia Journal Of Arts Research and Education, vol. 11, no. 2, 2011) <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2210> (diakses 23 November 2023)

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlangsung di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang letaknya di dalam Perumahan Andi Tonro Permain (ANTOPER) tempat di Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten. Gowa.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

Penduduk di Kelurahan Tombolo sebanyak 18.651 jiwa. Semua penduduk di Kelurahan Tombolo merupakan Warga Negara Indonesia. Jumlah laki-laki keseluruhan lebih banyak dari pada perempuan.

Tahfizh al-birr didirikan dengan tujuan melahirkan hafidz dalam waktu dua tahun, disertai dengan pengetahuan tentang al-Qur'an dan tafsir. Setiap kelompok yang terdiri dari lima belas peserta tahfidz dipandu oleh satu pembina melalui metode hafalan harian dan pembelajaran di kelas. Pusat ini memainkan peran penting dalam membina akhlak generasi muda Islam di masa depan. Oleh karena itu, dukungan moral dan materi dari masyarakat luas sangat diperlukan untuk mendukung upaya menghafal al-Qur'an.⁹⁰

⁹⁰ "AMCF Yayasan Muslim Asia".1992. Situs Resmi AMCF. <http://amcf.or.id/> (11 januari 1992).

Dalam jurnalnya yang berjudul "Jurnal Inspiratif Pendidikan," Muhammad Yaumi dan rekan-rekannya menguraikan sejarah serta program pendidikan Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai berikut:⁹¹

Secara istilah Al-Birr berasal dari bahasa Arab yang berarti kebaikan, dan berasal dari kata (بِرْر) yang berarti taat, berbakti, atau berbuat baik. Beberapa ulama mengartikan Al-Birr sebagai istilah yang mencakup segala bentuk kebaikan. Berdasarkan penjelasan kebahasaan tersebut, maka ma'had disamakan dengan al-birr merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mempelajari dan menerapkan nilai-nilai kebaikan Dalam kehidupan sehari-hari, Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman.

Ma'had al-birr didirikan pada tahun 1996 melalui kerjasama antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Jakarta dan Yayasan Dar al-Birr dari Dubai. Direktur pertamanya berasal dari Uni Emirat Arab. Pada tahun 2002, Yayasan Dar al-Birr berganti nama menjadi Asia Muslim Charity Foundation (AMCF), yang lebih dikenal sebagai Yayasan Muslim Asia. Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar adalah institusi pendidikan Islam yang mengkhususkan diri dalam pengajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Doktor Abbas Baco Miro menyatakan bahwa Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal dan

⁹¹ muahmmad Yaumi dkk, "sejarah dan program Pendidikan ma'had al-birr pada universitas Muhammadiyah makassar", *jurnal inspiratif Pendidikan*, vol. 7. No. 2 (2018) h. 220-230)

kondusif bagi mahasiswa, guna mempercepat penguasaan bahasa Arab dan ilmu Islam. Ini dilakukan dengan menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, pustaka digital, asrama mahasiswa, serta laboratorium bahasa dan audio visual.”

Juga memiliki program Tahfiz Al Qur'an yang berfokus pada penghafalan Al Qur'an, dengan tujuan setiap peserta dapat menyelesaikan hafalannya dalam dua tahun. Selain menghafal, peserta program juga mendapatkan pelajaran tambahan mengenai dasar-dasar ilmu Islam, seperti Tafsir, Hadits, Ulumul Qur'an, dan Tsaqafah Islamiyah. Karena adanya target hafalan yang harus dicapai, peserta diharapkan untuk berkonsentrasi penuh pada program ini dan tidak diperbolehkan untuk kuliah atau bekerja di tempat lain selama mengikuti program.

Adapun profil Markaz Tahfzh Al-Birr, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Profil Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

no	Profil Ma'had Tahfzh	
1.	Nam Tahfizh	Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr
2.	Alamat Tahfizh	Perumahan Andi Tonro Permain (ANTOPER) tempat di Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.
3.	Tahun Berdiri	2005
4.	Koordinator Tahfizh	Abd. Azis, S.Pd.I
5.	Pendiri	Dr. Abbas, Lc., M.A.
6.	Kepemilikan	Hibah/Waqaf
7.	Jumlah Santri	18 Orang

Sumber data: hasil data Markaz Tahfzh Al-Birr pada tahun 2024

3. Visi dan Misi Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

Sebagaimana dalam pengembangan program Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Memiliki visi dan misi yang harus dilaksanakan. Berikut adalah visi dan misi tersebut:

a. Visi Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

“Melahirkan generasi Tahfidz Al Qura'an yang balim, mujahid dan Da'i”

b. Misi Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

- 1) Terbentuknya tahfiz al qur'an yang mutqin dalam periode 2 (dua) tahun.
- 2) Memahami ulumul qur'an.
- 3) Mengetahui aspek-aspek i'jaz qur'an.
- 4) Mengetahui metode pengamalan al-qur'an
- 5) Mampu berdakwah di tengah masyarakat.
- 6) Mengkampanyekan tradisi menghafal al-qur'an.⁹²

Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr didirikan dengan tujuan utama mencetak generasi berkualitas. Selain itu, mahad ini bertujuan untuk memperbanyak pengajaran islam dan mengembangkan penghafalan Al Qur'an di kalangan generasi muda, khususnya untuk kaum pria.

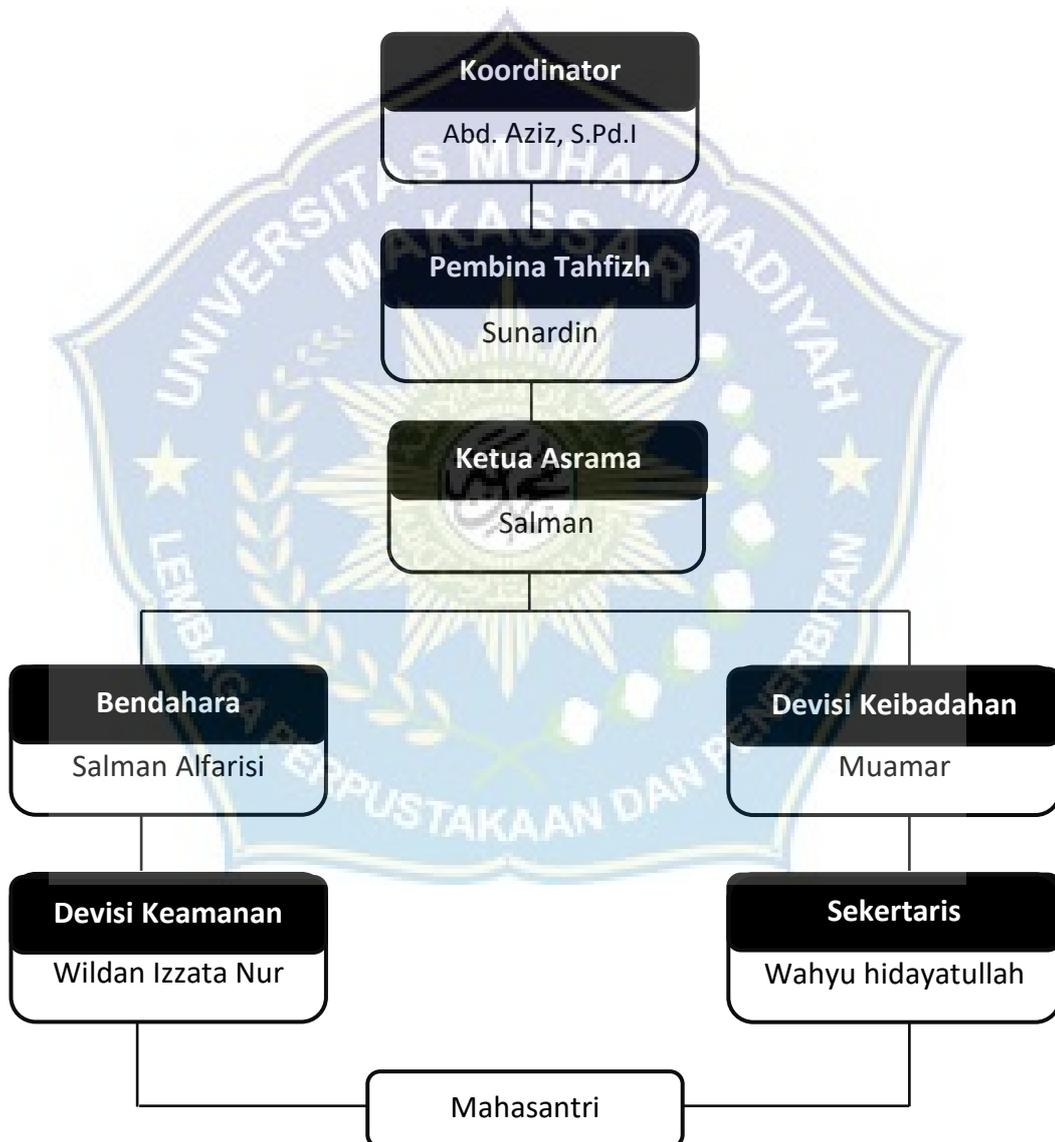
Visi dan misi berikut yang telah kita ketahui, Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr bertujuan tidak hanya untuk menghafal namun juga untuk mencetak generasi yang mampu memahami, menghafal, dan menerapkan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk individu yang berakhlak mulia.

⁹² Abd. Aziz., Kordinator Pimpinan Mahad Tahfiz Al-Birr, Wawancara Sabtu 3 Juli 2024.

4. Struktur Organisasi Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Periode 2022-2024

Adapun bentuk struktur kepengurusan Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr



5. Sarana dan Prasarana Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

Sarana dan prasarana memiliki peran berbagai bidang pendidikan dan organisasi lainnya. Sarana Merupakan alat atau fasilitas yang digunakan untuk mendukung suatu kegiatan. Misalnya, dalam pendidikan, sarana mencakup buku, alat tulis, dan komputer. Sedangkan Prasarana Merupakan infrastruktur atau fasilitas dasar yang diperlukan untuk mendukung sarana. Misalnya, dalam pendidikan, prasarana mencakup bangunan sekolah, laboratorium, dan jaringan listrik.

Agar kegiatan belajar mengajar di Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr dapat berlangsung dengan baik, memadai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk memberikan Deskripsi tentang fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki oleh. Mahad Tahfiz Qur'an Al-Birr Kampili, peneliti menyajikan informasi ini melalui tabel berikut.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Ma'had Tahfzh Al-Birr

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor	1	Baik
2.	Masjid	1	Baik
3.	Kamar Mandi	1	Baik
4.	Ruang mahasantri	7	Baik
5.	Ruang guru	1	Baik
6.	Dapur	1	Baik
7.	Kantin	1	Baik

Sumber data: dokumen Markaz Tahfzh Al-Birr

Data diatas merupakan bagian yang disiapkan dari Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr dalam proses belajar mengajar.

6. Aktivitas Harian Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

Santri di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr melakukan kegiatan rutin setiap harinya sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Salman, selaku ketua asrama.

Masing-masing peraturan dan kegiatan yang akan dilaksanakan selalu disosialisasikan terlebih dahulu, sehingga saya dapat mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilakukan di asrama serta aturan dan konsekuensinya. Dengan adanya sosialisasi ini, saya tidak merasa terbebani oleh peraturan tersebut, meskipun terkadang secara tidak sengaja saya melanggar beberapa aturan. Namun, adanya sanksi yang diberikan mendorong saya untuk berusaha tidak melakukan pelanggaran lagi di masa mendatang.⁹³

Kegiatan yang dilaksanakan oleh santri di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia kepada para santri. Akhlak ini dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan kecil, seperti melaksanakan shalat tahajud berjamaah, membaca kitab Riyadhus Shalihin setelah shalat subuh, dan berbagai aktivitas bermanfaat lainnya. Dengan harapan, ketika para siswa kembali ke masyarakat, kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri asrama dapat dilihat pada tabel berikut.

Berikut adalah jadwal kegiatan harian untuk mahasantri di Markaz Tahfidz Al-Birr.:

⁹³ Salman, Ketua Asrama Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 15 Juli 2024.

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Harian Markaz Tahfizh Qu'an Ma'had Al-Birr

No	Waktu	Kegiatan
1.	03.30-04.00	Qiamullail
2.	04.00-05.30	Istirahat dan Shalat Shubuh
3.	05.30-07.00	Halaqoh Subuh
4.	07.00-09.00	Istirahat Dan Membersihkan
5.	09.00-11.00	Halaqoh Pagi
6.	11.00-12.30	Istirahat dan Shalat Dhuhur
7.	12.30-13.30	Halaqoh Siang
8.	13.30-15.30	Istirahat dan Shalat Ashar
9.	16.00-17.00	Halaqoh Sore
10.	17.00-19.30	Istirahat dan Shalat Magrib Dan Isya
11.	20.00-21.00	Halaqoh Malah
12.	21.00-03.30	Istirahat

Sumber data: Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr 2024

7. Tata Tertib Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

Adapun tata tertip Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr, sebagai berikut:

- a. Asrama akan dipimpin oleh seorang "Ketua Asrama" yang akan dipilih oleh seluruh santri dengan persetujuan pembimbing Direktur.
- b. Setiap kamar dipimpin oleh seorang ketua kamar yang dipilih oleh penghuni dikamar tersebut.
- c. Dengan koordinasi ketua asrama setiap ketua kamar dan anggota kamar vwajib menjaga keamanan, kebersihan dan kerapian kamar dan lingkungan asrama, bagi yang merusak atau menghilangkan inventaris asrama harus menggantinya

dengan barang yang sama.

- d. Melaksanakan sholat berjama'ah dimasjid kecuali ada uzur syar'i.
- e. Melaksanakan adab-adab islami dalam pergaulan, berpakaian dan nercakapan / pembicaraan.
- f. Menjalankan jadwal harian yang telah ditetapkan dan mengikuti semua kegiatan atau program yang diorganisir oleh lembaga.
- g. Tidak keluar asrama tanpa izin musyrif/kantor kecuali pada hari libur yang telah ditentukan.
- h. Tidak bekerja dan mengikuti kegiatan diluar program tanpa izin musyrif/kantor kecuali pada hari libur.
- i. Tidak menginapkan orang lain atau menerima titipan barang apapun di asrama tanpa izin musyrif/kantor.
- j. Tidak memakai/memanfaatkan hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.
- k. Tidak memaku dan menempei sesuatu di dinding, pintu dar kaca yang dapat merusak keindahan dan ketertiban.
- l. Tidak membawa senjata tajam, senjata api, alat-alat musik (gitar, siding, terompet dil), barang barang electronic yang akan mengganggu aktivitas di asrama.
- m. Tidak merokok, mendengarkan musik, dan lagu-lagu jahiliyah.
- n. Setiap pelanggaran aturan atau tindakan indiscipliner akan dikenai sanksi yang sesuai, seperti denda, penugasan tambahan, pencabutan hak asrama, hingga kemungkinan dikeluarkan dari. Program Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa.

8. Tata Tertib Tamu dan Wali Mahasantri

Berikut adalah aturan mengenai tamu dan wali mahasantri di Markaz Tahfidz Al-Birr:

- a. Orang tua atau wali santri datang berkunjung sesuai jadwal dan lokasi yang telah ditentukan.
- b. Kunjungan dapat dilakukan pada hari libur, yaitu Sabtu dan Minggu, antara pukul 10.00 hingga 17.00.
- c. Setiap tamu atau wali santri memiliki durasi kunjungan maksimal 15 menit
- d. Pengunjung, termasuk orang tua atau wali santri, tidak diizinkan mengganggu kegiatan santri selama kunjungan.
- e. Orang tua atau wali santri dilarang meminjamkan ponsel pribadi kepada santri selama kunjungan.
- f. Pengunjung, termasuk orang tua atau wali santri, tidak diizinkan membawa santri keluar dari asrama, kecuali jika telah memperoleh izin dari pembina tahfidz.
- g. Pengunjung, termasuk orang tua atau wali santri, yang memiliki keperluan mendesak untuk menginap harus memperoleh izin dari pembina tahfidz.

9. Informasi Penelitian

Dalam hal ini, penulis memilih informan yang relevan dengan fokus penelitian untuk dijadikan sumber data. Data mengenai informan adalah sebagai berikut:

a. Koordinator Markaz Tahfizh Qu'an Ma'had Al-Birr

Ustadz Abd. Azis adalah Koordinator Sekolah Penghafalan Al-Qur'an Al-Birr di Indonesia Timur, yang merupakan lulusan angkatan pertama di Markaz Tahfidz Al-Birr pada tahun 2005 dan berhasil menyelesaikan hafalan al Qur'an pada tahun 2007. Azis mulai bergabung sebagai pembina pada tahun 2012 dan menjabat sebagai koordinator sejak tahun 2015. Saat ini, ustadz Azis tidak hanya berperan di Markaz Tahfidz Al-Birr. Berikut adalah profil jabatannya:

1. Direktur Pesantren Tahfidz Nurul Huffazh Al Khairaat Morowali Sulawesi Tengah,
2. Sekretaris lembaga pendidikan Mahasantri pemerintah daerah Kab. Gowa,
3. Pelatih karantina tahfidz pemerintah provinsi Sulawesi Selatan,
4. Ketua bidang pembinaan Asatidzah Pesantren Muhammadiyah Sulawesi Selatan,
5. Trainer Nasional.

b. Pembina Tahfizh

1. Ustadz Sunardin

Ustadz Sunardin berasal dari Beton, Sulawesi Tenggara. Beliau adalah alumni Markaz Tahfidz Al-Birr yang menyelesaikan hafalan al Qur'annya pada tanggal 16 januari 2023 dan mulai bergabung sebagai pembina tahfidz pada tanggal 1 maret 2023.

c. Mahasantri

Total jumlah mahasantri adalah 17 orang yang berasal dari berbagai angkatan. Terdapat 1 orang dari angkatan 2018, 1 orang dari angkatan 2019, 3 orang

dari angkatan 2021, 4 orang dari angkatan 2022, 4 orang dari angkatan 2023, dan 4 orang dari angkatan 2024.

B. Pola Komunikasi Pembina Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa

Pola komunikasi merupakan cara atau metode yang digunakan dalam proses pertukaran informasi antara individu maupun kelompok. Berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh peneliti, terdapat berbagai pola komunikasi yang diterapkan oleh da'i, termasuk ustadz dan pembina, yang diperoleh melalui metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setiap pembina tentu akan menerapkan metode komunikasi yang efektif untuk memotivasi dalam pembinaan akhlak santri. Berdasarkan hasil wawancara penulis mengidentifikasi bahwa komunikasi dakwah oleh pembina Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr meliputi Ajakan, arahan, dukungan, motivasi, dan nasihat yang diberikan. melalui pendekatan personal. Pendekatan personal ini berarti menyampaikan pesan-pesan kepada santri dengan mempertimbangkan pola komunikasi mereka masing-masing. Dengan pemahaman yang baik mengenai pola komunikasi dan penerapan dakwah yang efektif, proses pemberian nasihat kepada santri menjadi lebih mudah dan efektif.

Selaku pendidik atau pembina, memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi dan pendidikan, serta berperan sebagai da'i yang dituntut untuk menjadi teladan yang baik dan mengajarkan kebaikan sesuai dengan syariat dan tuntunan Islam. Dalam kegiatan dakwah, diperlukan pola komunikasi yang efektif, sehingga seorang pembina harus memiliki kecakapan dan persiapan yang matang dalam

menerapkan pola komunikasi tersebut untuk membina akhlak siswa. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Sunardin, seorang pembina tahfiz.

Diantara pola komunikasi dakwah yang diterapkan dalam pembinaan akhlak santri di Markaz Tahfiz Al-Birr ini adalah dengan memberlakukan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap siswa. Misalnya, santri yang beberapa kali terlambat akan diberikan sanksi berupa denda yang harus dibayar setiap kali ada kegiatan evaluasi pekanan. Selain itu, pelanggaran tersebut juga diumumkan kepada santri lain agar yang bersangkutan merasa malu dan termotivasi untuk tidak mengulangnya. Dengan metode ini, diharapkan dapat menimbulkan efek jera bagi pelanggar dan menjadi pengingat bagi santri lainnya untuk menghindari perilaku serupa.⁹⁴

Komunikasi verbal, yang dilakukan melalui ucapan, merupakan bentuk komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan pemilihan kata dan kalimat. Jenis komunikasi ini berperan penting dalam membentuk kepribadian santri, terutama ketika pendekatan personal digunakan sebagai metode utama, yang mana pendekatan tersebut sangat bergantung pada komunikasi verbal. Penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan pemilihan kata yang tepat dapat lebih menyentuh perasaan santri dan diterima secara emosional. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam membentuk akhlakul karimah pada santri, sebagaimana yang terlihat dari hasil wawancara dengan pembina berikut ini:

Ketika memberikan semangat, kami tentu kata yang tepat dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Misalnya, kami mengajak mereka untuk selalu bersyukur karena Allah telah memilih mereka untuk menghafal Al-Qur'an, sebuah anugerah yang tidak semua orang miliki. Pesan-pesan seperti ini kemudian kami rangkai dengan bahasa yang indah dan kata-kata yang sesuai, sehingga sering kali menyentuh perasaan mereka secara mendalam.⁹⁵

⁹⁴ Sunardin, pembina Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 30 Juli 2024.

⁹⁵ Sunardin, pembina Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 30 Juli 2024.

Hal serupa juga disampaikan oleh Salman, yang menjabat sebagai ketua asrama Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr di Kabupaten Gowa.

Pembina dan ustadz menerapkan berbagai metode komunikasi dakwah, di antaranya keteladanan, pendampingan intensif terkait adab dan keseharian santri, serta menjalin sinergi dengan orang tua agar proses di Ma'had terus berlanjut. Selain itu, media pembinaan seperti poster adab tersebar di seluruh asrama, serta ada kegiatan evaluasi rutin setiap malam Sabtu yang menekankan pendidikan adab dan hal positif lainnya. Jika santri mengalami kendala seperti futur atau kesulitan hafalan, kami mengajak mereka berdiskusi secara pribadi untuk menyadarkan mereka Atas pelanggaran yang terjadi, akan dilakukan pembicaraan secara pribadi sambil memberikan nasihat atau motivasi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.⁹⁶

Dalam proses pembinaan akhlak santri, sangat penting bagi pembina untuk menjadi teladan yang baik. Selain itu, penerapan aturan yang tepat dan penggunaan media dakwah yang sesuai dengan kecakapan serta tingkat pemahaman santri juga sangat diperlukan. Pendekatan yang bijak dan efektif juga harus diterapkan agar pembinaan dapat berjalan dengan baik.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, strategi yang diterapkan oleh ustadz maupun pembina dalam pembinaan akhlak santri di Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa meliputi beberapa poin yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Pola Komunikasi Pembina Markaz Tahfzh Al-Birr

NO	POLA KOMUNIKASI	BENTUK KEGIATAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN
1.	Keteladanan (<i>Uswatun Hasanah</i>)	Sopan santun, disiplin, kerja sama tim	a. Mengucapkan salam kepada ustadz setiap bertemu

⁹⁶ Salman, Ketua Asrama Markaz Tahfiz Quran ma'had Al-Birr, Wawancara Pada 15 Juli 2024.

			<ul style="list-style-type: none"> b. Hadir tepat waktu di setiap kegiatan asrama c. Hormat kepada yang lebih tua d. Menghargai teman e. Bekerja sama f. Mematuhi aturan
2.	Latihan dan pembiasaan (<i>Tarbiyah Amaliyah</i>)	Shalat berjamaah, membaca Al Qur'an dan membantu sesama	<ul style="list-style-type: none"> a. Santri melaksanakan shalat berjamaah tanpa diarahkan b. Santri melaksanakan halaqoh secara mandiri c. Mengajak teman-teman untuk melaksanakan shalat d. Memberi contoh akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari
3.	Dialog dan Diskusi	Mengadakan dialog terbuka dengan santri	<ul style="list-style-type: none"> a. Santri dapat mampu untuk berpikir kritis b. Memahami nilai-nilai akhlak
4.	Nasehat (<i>mauidzah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan pendekatan persuasif kepada siswa yang melanggar aturan kemudian memberikan nasehat. b. Membaca kitab tentang pentingnya akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Santri mendapatkan feedback positif dari lingkungan b. Santri dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab c. Santri dapat konsisten dalam berakhlak mulia
5.	Pendekatan personal	Melakukan pendekatan personal dengan santri	Santri dapat meningkatkan perkembangan spiritual seperti pemahaman Al-Qur'an dan Akhlak yang baik
6.	Motivasi dan Hukuman	a. Memberi apresiasi	Pujian : santri dapat menunjukkan inisiatif

		b. Memberi sanksi	dalam melakukan perbuatan baik, tanpa harus diarahkan oleh orang lain. Hukuman : santri lebih patuh terhadap peraturan dan menunjukkan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama
7.	Mendidik melalui kemandirian	Kultum	a. Santri berani tampil di depan umum b. Percaya diri

Adapun deskripsi dari tabel di atas, di antaranya adalah :

1. Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Keteladanan ini merupakan salah satu bentuk dakwah yang disampaikan secara non-verbal, dengan cara menunjukkan perilaku dan akhlak yang mulia serta kebiasaan-kebiasaan positif. Melalui teladan yang diberikan oleh pembina maupun guru, diharapkan siswa dapat mengikuti dan meniru akhlak serta kebiasaan baik yang mereka amalkan.

2. Latihan dan pembiasaan (*tarbiah amaliyah*)

Latihan dan pembiasaan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah serta membaca Al-Qur'an setiap harinya sebelum memulai sesi menghafalan di tempat halaqoh menjadi rutinitas yang bermanfaat bagi santri di Markaz Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa. Diharapkan, kebiasaan-kebiasaan ini dapat tertanam dengan kuat dalam diri setiap santri.

3. Dialog dan diskusi

Dialog dan diskusi memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter dan memperbaiki perilaku santri. Dialog merupakan bentuk komunikasi timbal balik di mana pembina dan santri saling bertukar pendapat, informasi, dan perasaan dengan cara yang terbuka serta saling mendengarkan. Sebaliknya, diskusi bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri mengenai konsep akhlak dan etika. Diskusi juga berfungsi untuk memotivasi santri dan menanamkan nilai-nilai yang baik melalui argumen yang rasional dan didasarkan pada contoh-contoh konkret.

4. Nasehat dan ceramah

Nasihat maupun arahan yang diberikan oleh ustadz atau pembina, termasuk pendekatan persuasif terhadap santri yang melanggar, dilakukan dengan cara menanyakan alasan di balik pelanggaran tersebut, lalu memberikan nasihat dengan cara yang baik. Pembina juga menyampaikan nasihatnya dengan sikap yang empatik tanpa menghakimi, sehingga santri merasa didukung dan dihargai. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung santri untuk menerima dan menerapkan saran yang diberikan.

5. Pendekatan personal

Melalui pendekatan ini mempertimbangkan kebutuhan khusus santri melalui pendekatan ini, nasihat dan bimbingan yang diberikan menjadi lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini juga meningkatkan efektivitas pembinaan serta mempercepat perubahan perilaku yang diharapkan.

6. Motivasi dan hukuman

Menyampaikan penghargaan dalam bentuk pujian dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk terus melakukan perbuatan baik secara berkelanjutan.

Mengenakan sanksi terhadap siswa yang tidak disiplin, misalnya dengan meminta mereka berdiri di depan siswa lain selama kultum karena terlambat beberapa kali, diharapkan dapat menimbulkan efek jera sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang.

7. Mendidik melalui kemandirian

Berada di depan orang banyak dan menyampaikan kultum singkat atau membacakan kitab hadits setelah shalat subuh berjamaah dapat mengembangkan kemandirian santri, khususnya dalam hal meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka.

C. Implementasi Pola Komunikasi Pembina Tahfiz dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Markaz Tahfiz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr.

Implementasi Pola Komunikasi Pembina Tahfiz melibatkan pendekatan yang strategis dan sistematis. Pola komunikasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akhlak mulia di kalangan santri. Berikut adalah beberapa cara bagaimana pola komunikasi tersebut dapat diimplementasikan:

1. Pola Komunikasi Interaktif

Pola Komunikasi Interaktif adalah proses komunikasi dua arah antara pembina dan santri, di mana pembina tidak hanya memberikan nasihat dan arahan, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan serta masalah

yang dihadapi santri. Melalui pendekatan ini, santri merasa lebih didengar, dihargai, dan termotivasi untuk terbuka. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih baik dan mendorong perkembangan akhlak dan karakter mereka dengan lebih efektif.

Implementasi dalam Pola Komunikasi Interaktif yaitu Pembina secara rutin mengadakan diskusi dan musyawarah dengan santri, baik dalam kelompok kecil maupun secara individu. Dalam sesi ini, mereka membahas berbagai masalah yang dihadapi santri, baik terkait proses menghafal Al-Qur'an maupun tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat santri merasa didengar dan diperhatikan, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima bimbingan, sekaligus memperkuat hubungan antara pembina dan santri.

2. Pola Komunikasi Keteladanan (*Role Model*)

Pembina berperan sebagai panutan dalam semua aspek akhlak dan perilaku. Santri lebih banyak menyerap pelajaran dari teladan yang diberikan secara langsung oleh pembina, daripada sekadar mendengar teori atau nasihat verbal.

Implementasi di Markaz Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Birr, pembina secara konsisten menunjukkan akhlak yang baik dalam keseharian mereka, seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. Santri didorong untuk mengamati dan meneladani akhlak mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan sesama santri, guru, maupun masyarakat sekitar.

3. Pola Komunikasi Sirkular

Pembina dan santri saling memberikan umpan balik selama proses pembinaan, membentuk lingkungan yang mendukung komunikasi dua arah secara

berkelanjutan. Dengan ini, tercipta hubungan yang lebih terbuka dan dinamis, sehingga pembinaan akhlak dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dalam proses pembinaan akhlak, metode ini dapat diimplementasikan dengan mengajak santri untuk rutin merenungi dan merefleksikan perilaku mereka sendiri. Setelah refleksi tersebut, pembina memberikan evaluasi yang konstruktif serta nasihat yang relevan berdasarkan hasil refleksi. Pendekatan ini menciptakan siklus pembelajaran berkesinambungan, di mana santri secara konsisten mengevaluasi dan memperbaiki akhlak mereka, sehingga tercipta peningkatan karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

4. Pola Komunikasi Persuasif

Pembina menggunakan pendekatan komunikasi yang persuasif dan memotivasi, dengan tujuan mendorong santri untuk mengembangkan akhlak yang baik secara sukarela. Melalui nasihat yang lembut, kata-kata yang menginspirasi, dan ajakan yang bijak, santri diajak untuk memahami pentingnya akhlak mulia dan terdorong untuk memperbaiki diri tanpa paksaan, melainkan atas kesadaran pribadi. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana santri merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat kebaikan dengan kemauan mereka sendiri.

Dalam implementasi pembinaan akhlak, pembina rutin memberikan motivasi kepada santri melalui ceramah singkat, cerita inspiratif, dan kisah-kisah teladan dari kehidupan para sahabat Nabi serta ulama besar. Motivasi ini disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan, menyesuaikan dengan kondisi dan situasi santri. Dengan menyajikan contoh konkret dari kehidupan tokoh-tokoh

berakhlak mulia, pembina mendorong santri untuk meniru perilaku positif dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri

Pola komunikasi yang diterapkan oleh pembina dalam pembentukan akhlak mahasantri di Markaz Tahfidz Al-Birr tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak mahasantri, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam membina akhlak mahasantri di Markaz Tahfidz Al-Qu'an Ma'had Al-Birr, sebagai berikut:

a. Faktor Motivasi Pembina Tahfidz

Seorang pembina, yang juga berperan sebagai Ustadzah, Guru, Dai, dan komunikator, tentu harus memiliki perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan dihormati oleh para mahasantri. Pembina diharapkan memiliki akhlak yang mulia, penuh semangat, sabar, tulus, dan mampu menjadi sistem pendukung yang efektif. Selain itu, mereka juga harus mampu berperan sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing, dan demonstrator, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para santri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pembina, sebagai berikut:

Kami berupaya menanamkan kebiasaan positif dan memberikan nasihat yang memotivasi, karena nasihat tersebut sangat membantu mahasantri menyadari pentingnya melakukan hal-hal positif. Dari kesadaran ini, kami berharap kebiasaan baik terbentuk, sehingga terciptalah akhlakul karimah yang diharapkan.⁹⁷

⁹⁷ Sunardin, Pembina Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 30 Juli 2024.

b. Kesadaran Santri

Individu adalah sistem pendukung paling efektif dalam menjalani kehidupan. Karena, sehebat apa pun usaha pembina dalam memberikan dorongan, jika mahasantri tidak bergerak secara nyata, pembentukan akhlakul karimah tidak akan tercapai. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa mayoritas mahasantri telah berhasil menerapkan akhlak terhadap Allah dan sesama manusia dengan baik, hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap santri, sebagai berikut:

Kami terus berupaya menjaga akhlak terhadap Allah dan sesama, karena tanpa itu, hidup bisa menjadi suram. Usaha ini berhasil berkat pembina yang selalu menanamkan nilai-nilai positif, nasihat, dan motivasi yang kami butuhkan. Dengan demikian, kami berusaha ridho dan ikhlas dengan ketetapan Allah, serta mempererat ukhuwah dengan teman-teman.⁹⁸

Juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa santri yang keluar dari ma'had tahfiz al-birr, sebagai berikut:

Faktor yang membantu saya bertahan sementara waktu adalah niat. Seperti yang saya sampaikan dalam wawancara, tujuan saya masuk tahfidz adalah untuk hijrah dan mendekatkan diri kepada Allah melalui Al Qur'an. Selain itu, cinta kepada orang tua juga menjadi motivasi utama, karena saya ingin meningkatkan derajat mereka baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁹

c. Dukungan Orang Tua

Di samping pembina dan santri, orang tua juga memiliki peran krusial dalam pembinaan akhlak terhadap Allah. Ini karena akhlak seperti kesabaran, syukur, dan doa sangat mempengaruhi proses menghafal Al Qur'an. Jika orang tua memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, anak akan lebih termotivasi untuk terus

⁹⁸ Abdulah, Santri Asrama Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 15 Juli 2024.

⁹⁹ Abdul Khaliq, Alumni Asrama Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 17 Juli 2024.

berjuang dalam menghafal Al Qur'an, hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap santri, sebagai berikut:

Salah satu faktor yang membuat kami mampu bertahan adalah dukungan orang tua. Mereka menyediakan biaya, memberikan motivasi serta nasihat untuk bersabar dan bersyukur menghadapi rintangan, serta memberi kebebasan dalam memilih pendidikan selama pilihan itu baik.¹⁰⁰

Juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa santri yang keluar dari ma'had tahfizh al-birr, sebagai berikut:

Selain niat dan keinginan memanfaatkan masa muda dengan Al Qur'an, dukungan orang tua dan kondisi ekonomi yang stabil saat itu juga berperan. Namun, semua itu tentu terjadi berkat pertolongan Allah.¹⁰¹

d. Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang dalam berakhlakul karimah. Lingkungan sosial yang baik, penuh kesopanan, dan keramahan, serta dikelilingi oleh orang-orang yang shalih, tentu memberikan dampak positif yang besar bagi kita. Lingkungan pesantren tentu memiliki dampak yang sangat signifikan, hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan mahasantri, sebagai berikut:

Selama kami berada di sini, banyak perubahan terjadi dalam hidup kami. Dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, watak keras berangsur melunak, ibadah meningkat, semakin menjaga aurat, dan lebih mudah memahami orang lain. Lingkungan di sini membuat kami sadar bahwa menghafal Al Qur'an sejati tercermin dari akhlaknya.¹⁰²

Juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa santri yang keluar dari ma'had tahfizh al-birr, sebagai berikut:

¹⁰⁰ Muamar, Santri Asrama Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 15 Juli 2024.

¹⁰¹ Hasrul, Alumni Asrama Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 17 Juli 2024.

¹⁰² Abdulah, Santri Asrama Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 15 Juli 2024.

Lingkungan di sini membuat saya merasa didukung dalam proses hijrah, baik oleh teman-teman di asrama maupun ustadz yang memahami kondisi hafalan saya. Selama di asrama, saya juga belajar hidup lebih hemat dan tidak boros.¹⁰³

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri, sebagai berikut:

a. Santri yang futur

Seperti yang diuraikan dalam faktor pendukung, diri sendiri merupakan sistem dukungan yang paling efektif dalam menjalani kehidupan. Meskipun pembina memiliki keterampilan yang sangat baik, jika mahasantri tidak aktif berinisiatif, pembentukan akhlak mulia tidak akan tercapai. Ini terlihat jelas dari kutipan wawancara dengan koordinator tahfidz, sebagai berikut:

Santri sering kali tidak betah atau meninggalkan tahfidz karena merasa futur, tidak mampu menambah hafalan, kurang sabar, menghadapi masalah keluarga, atau mengalami konflik kecil dengan teman seperjuangan.¹⁰⁴

Juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa santri yang keluar dari ma'had tahfizh al-birr, sebagai berikut:

Saya memutuskan untuk keluar dari tahfidz karena merasa tidak cocok dengan sebagian teman dan lingkungan. Saya ingin meminta maaf kepada teman-teman, membuka lembaran baru, belajar menjadi pribadi yang lebih baik, dan mencari ilmu di luar. Selain itu, saya juga merasa kewalahan dengan hafalan yang ada.¹⁰⁵

b. Pengaruh orang tua

Orang tua sering menjadi faktor penghambat dalam membina akhlak kepada Allah, terutama dalam hal kesabaran. Mengapa demikian? Karena terkadang

¹⁰³ Abdul Khaliq, Alumni Asrama Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 17 Juli 2024.

¹⁰⁴ Abd. Aziz S.Pd. I., Kordinator Pimpinan Mahad Tahfizh Al-Birr, Wawancara Sabtu 3 Juli 2024.

¹⁰⁵ Eri Rahman, Kamis, 15 Agustus 2024.

seorang anak sudah mampu bersabar dalam proses menghafal Al Qur'an, namun justru orang tuanya yang tidak mampu bersabar menahan rindu, atau mendesak anaknya untuk segera kuliah, menikah, dan berbagai alasan lainnya. Hal ini tentu saja menjadi salah satu penyebab mengapa seorang penghafal Al Qur'an bisa gugur atau memutuskan keluar dari Markaz, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dari santri yang keluar dari tahfizh, sebagai berikut:

Keputusan saya untuk keluar dipengaruhi oleh dorongan orang tua yang menginginkan saya segera kuliah, terutama di fakultas Agama Islam. Karena ini adalah keinginan mereka, saya pun meninggalkan tahfizh.¹⁰⁶

c. Faktor kesehatan

kesehatan merupakan modal utama untuk menjalani hari demi meraih kesuksesan. Ketika tubuh sakit, aktivitas menjadi terganggu dan segalanya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat mahasantri sulit bertahan untuk menyelesaikan hafalannya, hasil Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan pembina. tahfizh, sebagai berikut:

Salah satu alasan Ketidakmampuan mahasantri untuk menyelesaikan hafalan disebabkan oleh seringnya mereka mengalami sakit., yang menyebabkan keterlambatan hafalan dan perasaan tertinggal dari teman-temannya.¹⁰⁷

d. Metode menghafal

Metode menghafal merupakan metode untuk menghafal ayat per ayat atau surat per surat. Peran metode ini sangat penting dalam mendukung kesuksesan menghafal, karena Pemilihan metode yang sesuai akan sangat mendukung

¹⁰⁶ Abd Qodir Jailani, , Kamis, 15 Agustus 2024

¹⁰⁷ Sunardin, Pembina Mahad Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 30 Juli 2024.

mahasantri dalam proses menghafal Al-Qur'anHal ini terungkap dari wawancara dengan pembina tahfidz, yang menunjukkan hasil tersebut. tahfizh, sebagai berikut:

Metode yang kami terapkan sangat penting untuk keberhasilan menghafal, namun mahasantri baru sering kesulitan menyesuaikan diri, sehingga beberapa dari mereka memutuskan untuk keluar dari tahfidz.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Sunardin, Pembina Mahad+ Tahfiz Quran Al-Birr, Wawancara Pada 15 Agustus 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini mengenai pola komunikasi pembina dalam pembinaan akhlak santri yang telah dilakukan Markaz Tahfidz Al-Birr Kabupten Gowa, maka bisa mengambil kesimpulan berikut:

1. Pola komunikasi Pembina untuk pembinaan akhlak santri Markaz Tahfidz Al-Birr Kabupten Gowa meliputi, Keteladanan (*uswatun hasanah*), latihan dan pembiasaan, dialog dan diskusi, nasehat (*mauidzah*), pendekatan personal, motivasi dan hukuman, mendidik melalui kemandirian.
2. Dalam pembinaan akhlak santri di Markaz Tahfidz Al-Birr, pola komunikasi pembina menekankan pentingnya interaksi yang bersifat dua arah, persuasif, empatik, dan teladan. Melalui pola komunikasi yang efektif ini, pembina tidak hanya dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia, tetapi juga membangun hubungan yang solid dengan santri. Hal ini pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak di ma'had tersebut.
3. Faktor-faktor yang mendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi untuk pembinaan akhlak santri di Markaz Tahfidz Al-Birr antara lain: motivasi yang dimiliki oleh pembina tahfizh, faktor internal santri, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan. Namun, terdapat juga beberapa faktor yang menjadi penghambat, seperti kondisi santri yang futur, pengaruh dari orang tua, masalah kesehatan, serta tantangan dalam menyesuaikan metode menghafal.

B. Saran

Disarankan agar para pembina atau guru yang terlibat dalam proses pembinaan santri dapat menguasai pola komunikasi yang efektif dalam pembinaan. Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan akan lebih efektif, sehingga pembiasaan yang ingin ditanamkan secara baik oleh para santri. supaya diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik serta kebiasaan positif lainnya di kalangan santri.

Sebagai bagian dari tanggung jawab seorang Muslim terhadap sesama, yaitu saling mengingatkan dalam kebaikan, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan. Saran-saran ini didasarkan pada hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan penulis. Jadi penulis melakukan saran sebagai berikut:

1. Mengutamakan perhatian khusus bagi santri yang bermasalah atau melanggar, untuk mengingatkan kembali pentingnya akhlakul karimah bagi seorang penghafal Al-Qur'an.
2. Disarankan untuk mengadakan pertemuan antara pembina dan orang tua mahasantri minimal satu kali per semester, baik secara langsung maupun daring, guna meningkatkan kerja sama dalam mendukung keberhasilan hafalan mahasantri.
3. Sebaiknya, orientasi mengenai metode menghafal segera dilaksanakan sesaat setelah penerimaan mahasantri baru, agar mereka dapat langsung memahami dan menyesuaikan diri dengan metode yang diterapkan dalam proses hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan terjemahan, kementerian RI. (2002.) Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Abdillah, Leon A. dkk.(2021.) *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya*. Cet, 1; Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Abdullah, M. Yatimin. (2007.) *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet, I; Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Abdurahman, Muhammad. (2016.) *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Cet, I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Abdurrahman, Muhammad. (2016.) *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adhetya. (2022.) *Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi Yang Beresiko Pada Remaja*. Cet, I; Pekalongan: PT Nasya Expanding Managemen.
- Adjunct. (2021.) *Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. Cet. I; Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda. (2021.) *Desai Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran Daring*. Cet, I; Semarang: Qahar Publisher.
- Al-bugha, Musthafa dieb dan muhyiddin mistu. (2014.) *al-wafi: syarah hadis arba'in imam an-nawawi*. Jakarta: Qisthi press.
- Al-Ghazali, Imam. tt. *Ihya Ulüm Ad-Din*. Kairo: Al-Masyhad Al-Husain.
- Amin, Ahmad. *Kitab Al-Akhlak*. Kairo: Dârul Kutub Al-Mishriyah.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. (2013.) *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Anggito, Albi dan Johan setiawan. (2018.) *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- An-Nawawi, Imam. (2023.) *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin I*. Cet. I; Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta.
- Aristanto, Eko. dkk. (2019.) *Taud Tabungan Akhirat*. Cet, I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aryati, Ani. (2023.) *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Rawamangun: PT. Bumi Aksara.

- Asir, Muhammad. dkk. (2022.) *Komunikasi Bisnis*. Cet. I; Bandung: CV. Wadina Media Urama.
- Asma, Ns. Aulia. dkk. (2023.) *Komunikasi Keperawatan*. Bandung: CV Pradina Pustaka Group.
- Assawqi, Hefdon. (2021). *Pendidikan Akhlaqur Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*. Cet, 1; Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Bawani, Imam. (1993.) *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Daradjat, Zakiah. (1993.) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- Darsana, I. Made. dkk. (2023.) *Kepemimpinan Dalam Bisnis*. sukoharjo: CV, Intelektual Manifest Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2004.) *Pola Komunikasi Oran Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT, Reneka Cipta.
- Dyatmika, Teddy. (2011.) *Ilmu Komunikasi*. Cet-1; Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Gandana, Gilar. (2019.) *Literasi ICT dan Media Pendidikan Dalam Prespektif Pendidikan Usia Dini*. Cet, I; Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Goal, Chr. Jimmy L. (2015.) *Keandalan Dan Sukses Sekretaris Perusahaan dan Organisasi*. Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hamdali. (2021.) *strategi belajar mengajar*. Cet. I; bandung: pustaka setia.
- Hamid, Abdulloh dan Hamidulloh Ibda. (2017.) *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Cet, I; Surabaya: IMTIYAZ.
- Haryono, Akhmad. (2005.) *Etnografi Komunikas Konsep, Metode Dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Hasanah, Uswatun. t.th. *Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan PKB*.
- Helmi, Masdar. t.th. *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*. Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang.
- Hidayat, S. (1978.) *Pembinaan Generasi Muda*. Surabaya: Study Group.

- Huda, Miftahul. (2021.) *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah Untuk Semesta*. Suka Bumi: CV Jejak, Anggota IKPI.
- Husni, M. (2021.) *Pendidikan Pesantren Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*. Cet, 1; Ponorogo: Uwai Inspirasi Indonesia.
- Iffah, Izzatul. (2020.) “*Pola Komunikasi Antara Pembina dan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka*”, Skripsi :*Fakultas Agama Islam UNISMUH Makassar*. Makassar.
- Ikhwan, Muhammad. (2022.) *Manajemen Media Kontemporer: Mengelola Media Cetak, Penyiaran, dan Digital*. Cet, I; Rawamangun: Kencana.
- Ismail, Asep Usman. (2021.) *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*. Jakarta: Media Koputindo.
- Ismail, Asep Usman. (2023.) *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Cet. I; Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Kompri. (2018.) *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Cet, 1; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kriyantono, Rachmat. (2019.) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet, 1; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Liliweri, Alo. (1991.) *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mahmud. (2006.) *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.
- Manting, Muhammad Ali Equator Lollong. (2021.) *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bandung: PT Lontar Digital Asia.
- Mariyana, Rita. dkk. (2023.) *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Cet, III; Jakarta: Prenada Media Group.
- Mukhtar. (2013.) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Cet, I; Jakarta: GP Press Group.
- Nawang Sari, Harnanik dan Siti Shofiyah. (2022.) *Modul Pratikum Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Cet, I; Sukabumi: CV Jejak.
- Nofrion. (2018.) *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Cet-1; Jakarta: Kencana.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2017.) *Teori Komunikasi Kontemporer*. Cet, I; Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima.

- Nyoto. (2019.) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet. I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Phoenix, Team Pustaka. (2008 .) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Phoenix: Jakarta.
- Poerbakawatja, Soegarda. (1976.) *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Redi Penuju, (2018.) *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*, Jakarta: Kencana.
- Ridwan, M. dan Firda Fibrila. (2023.) *Buku Ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) Dalam Kebidanan*. Cet, I; Purwodadi-Grobongan: Cv Sarnu Untung.
- Ruliana, Poppy Dan Puji Lestari. (2019.) *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rustan, Ahmad Sutra dan Nurhakki. (2017.) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet, 1; Yogyakarta: Deplubish.
- Saiman, Arifin. (2019.) *Diplomasi Santri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subandi. (2011.) “*Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan*”. *Harmonia Journal Of Arts Research and Education*, vol. 11, no. 2.
- Supriadi, Bambang. (2020.) *Transformasi Religiuitas Model Full Day School*. Bogor: Guepedia.
- Supriyadi. (2021.) *Evaluasi Pendidikan: Prinsip, Konsep Teknik Penyusunan Instrument Asesmen Kriteria Minimum, Analisa Validasi dan Reabilitas Instrument*. Cet, I; Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Managemen.
- Takdir, Muhammad. (2018.) *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Cet, I; Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tanzeh, Ahmad. (2009.) *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Teguh, Muhammad. (2005.) *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grafindo persada.
- Tim Dosen PAI. (1993.) *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kalimantan Timur*. Cet. I; Jakarta: CV Budi Utama.
- Tim Dosen PAI. (2016.) *Bunga Rampai Penelitian Pendidikan Dalam Agama Islam: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Berau Kalimantan Timur*. Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. t.th. *Sejarah Sosial Pendidikan*. Bogor: GUEPEDIA.

Tim Redaksi. (2002.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.

Yunita, Yenni. (2023.) *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Cet. I; Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.

Yunus, Abd. Hamid. t.th. *Da'irab Al-Ma'arif, Asy-Sya 'ib*. Kairo.

Yusriadi dan Irninthy Pratami Irwan. (2022.) *Modul Penyusunan dan Komunikasi Pertanian*. Cet-1; Yogyakarta: CV. Gava Media.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pedomaan Wawancara dengan Pimpinan

- a. Kapan berdirinya Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
- b. Siapa yang mendirikan Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
- c. Bagaimana sejarah/latar belakang didirikannya Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
- d. Apa visi dan misi Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
- e. Bagaimana struktur kepengurusan Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
- f. Bagaimana komunikasi yang diterapkan oleh para pembina dalam pembentukan akhlak santri di Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
- g. Bagaimana aturan-aturan yang diterapkan di Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

2. Pedomaan Wawancara dengan Pembina

- a. Apa saja metode yang digunakan dalam upaya membentuk akhlak siswa, khususnya terhadap santri Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
- b. Apakah ada penghargaan dan hukuman bagi siswa yang berkelakuan baik ataupun melanggar?
- c. Bagaimana strategi atau pendekatan yang anda gunakan dalam mengajarkan dan membangun kesadaran akan nilai-nilai akhlak kepada santri?
- d. Bagaimana bentuk penanganan bagi siswa yang bermasalah?
- e. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan aturan di Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

3. Pedomaan Wawancara dengan Santri

- a. Bagaimana pendapat anda mengenai aturan yang berlaku di Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
- b. Apakah anda pernah melakukan pelanggaran seperti apa itu dan apakah hukuman tersebut memberikan efek jera?
- c. apa yang menurut anda menjadi tantangan utama dalam menjaga akhlak di lingkungan Mahad Tahfizh Al-Birr Kecamatan Somba Opu?
- d. bagaimana peran pendidik atau pembina dalam membantu anda mengembangkan akhlak yang baik?
- e. Apa faktor yang menjadi hambatan dan pendukung dalam proses menghafal di

Mahad Tahfiz Al-Birr Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

B. Lampiran II

1. Surat izin penelitian


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
R. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 4291/05/C.4-VIII/V/1445/2024 15 May 2024 M
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal 07 Dzulqa'dah 1445
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
 Bapak / Ibu Pembina
 Pimpinan Mahad Tahfidz Al Birr
 di
 Gowa



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1951/FAI/05/A.5-II/II/1445/2024 tanggal 19 Mei 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : JIDIN MARINDA
 No. Stambuk : 10527 1108620
 Fakultas : Fakultas Agama Islam
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"POLA KOMUNIKASI PEMBINA TAHFIZ DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI MAHAD TAHFIDZ AL-BIRDD KAB. GOWA"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 21 Mei 2024 s/d 21 Juni 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan jazakumullahu khaeran


 Ketua LP3M,

 Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
 NBM 1127761

05-24

2. Surat keterangan wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

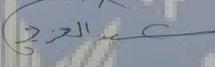
Nama : Abd. Aziz, s.pd.1
 Alamat : Bontouenejo Selatan Kab. Gowa
 Tanggal Wawancara : 29/07/2024
 Pekerjaan/Jabatan : Kord. Qms Al-Birr Makassar
 No. hp : 085 242 097 657

Menerangkan Bahwa

Nama : Jidin Marinda
 Nim : 105271108620
 Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 27 Juli 2024

 Narasumber/Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

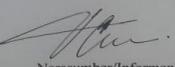
Nama : Scinaridin
 Alamat : Jln. Andi Tomoro Permai, Kel. Sembajene, Gowa
 Tanggal Wawancara : 30 Juli 2024
 Pekerjaan/Jabatan : Pembina Qms Al-Birr perukassar
 No. hp : 0815 2707 3298

Menerangkan Bahwa

Nama : Jidin Marinda
 Nim : 105271108620
 Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juli 2024

 Narasumber/Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SALMAN
Alamat : Kab Luwu
Tanggal Wawancara : 15 Juli 2024
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
No. hp :
Menerangkan Bahwa
Nama : Jidin Marinda
Nim : 105271108620
Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.
Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juli, 2024

Narasumber/Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD
Alamat : BONE
Tanggal Wawancara : 15 Juli 2024
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
No. hp : 082 351 69 427
Menerangkan Bahwa
Nama : Jidin Marinda
Nim : 105271108620
Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.
Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juli, 2024

Narasumber/Informan



C. Lampiran III

Gambar 1: Wawancara dengan Koordinator Ma'had Tahfizh Al-Birr Kab. Gowa



Ustadz Abd. Azis, S.Pd.I.

Gambar 2: Wawancara dengan pembina Ma'had Tahfizh Al-Birr Kab. Gowa.



Ustadz Sunardin.

Gambar 3: Wawancara dengan Ketua Asrama yakni Salman



Gambar 4: Wawancara dengan Santri Muamar Hafalan 30 Juz



Gambar 5: Wawancara dengan Santri Abdullah Hafalan 23 Juz



Gambar 6: Dokumentasi Kegiatan Halaqoh Tahfizh



Gambar 7: Dokumentasi Kegiatan Halaqoh Tahfizh



Gambar 8: Dokumentasi Prosesi Khataman



Gambar 9: Jadwal Harian Ma'had Tahfizh Al-Birr



Waktu	Kegiatan
03.30-04.00	Qiamullail
04.00-05.30	Istirahat dan sholat subuh
05.30-07.00	Halaqoh subuh
07.00-09.00	Istirahat dan membersihkan
09.00-11.00	Halaqoh pagi
11.00-12.30	Istirahat dan sholat dzuhur
12.30-13.30	Halaqoh siang
13.30-15.30	Istirahat dan sholat ashar
16.00-17.00	Halaqoh sore
17.00-19.30	Istirahat, sholat maqrib dan isya
20.00-21.00	Halaqoh malam
21.00-03.30	Istirahat

Gambar 10: Ma'had Tahfizh Al-Birr Kabupaten Gowa





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Jidin marinda

Nim : 105271108620

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	10 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	4 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 24 Agustus 2024
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jidin marinda 105271108620

Bab I

by Tahap Tutup



Submission date: 23-Aug-2024 05:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 2436670745

File name: BAB_1_97.docx (62.86K)

Word count: 1798

Character count: 11805

Jidin marinda 105271108620 Bab I

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	2%
2	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	2%
3	adoc.pub Internet Source	2%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

Jidin marinda 105271108620

Bab II

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2024 04:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 2436018215

File name: BAB_II_-_2024-08-22T164309.299.docx (136.04K)

Word count: 5381

Character count: 35553

Jidin marinda 105271108620 Bab II

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	5%
2	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	2%
3	archive.org Internet Source	2%
4	jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches $< 2\%$



Jidin marinda 105271108620

Bab III

by Tahap Tutup



Submission date: 23-Aug-2024 05:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2436670911

File name: BAB_III_-_2024-08-23T173929.266.docx (67.16K)

Word count: 1507

Character count: 10370

Jidin marinda 105271108620 Bab III

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source		3%
2	journal.unismuh.ac.id Internet Source		2%
3	Submitted to Asosiasi Dosen, Pendidik dan Peneliti Indonesia Student Paper		2%
4	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper		2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

Jidin marinda 105271108620

Bab IV

by Tahap Tutup



Submission date: 23-Aug-2024 05:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2436671200

File name: BAB_IV_-_2024-08-23T173927.444.docx (123.3K)

Word count: 3987

Character count: 25446

Jidin marinda 105271108620 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.uin-alauddin.ac.id

Internet Source



4%



Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



Jidin marinda 105271108620

Bab V

by Tahap Tutup



Submission date: 23-Aug-2024 05:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 2436671369

File name: V_16.docx (37.41K)

Word count: 304

Character count: 2001

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

anarizky98.blogspot.com

Internet Source

3%



Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



BIODATA



Jidin Marinda, Dilahirkan di waenetat pada tanggal 13 Maret 1999, dari pasangan Ayahanda Abdul Malik Marinda. dan Ibunda Sri Wahyuni, serta merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikan sekolah di SD Negeri Unit II Mako pada tahun 2005 hingga tahun 2011, kemudian dilanjut di SMP Negeri 4 Mako dan tamat pada tahun 2014, selanjutnya di SMA Negeri 3 Buru (2017). selanjutnya pada tahun 2020 penulis juga terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Strata 1 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Makassar sampai saat ini.